

REPRESENTASI ORIENTALISME DALAM FILM

(Analisis Semiotik Mengenai Representasi Orientalisme dalam Film
Black Hawk Down)

Fis K 16/07

Haz
r

SKRIPSI



Oleh :

FAUZIA HAZMI
NIM : 070216769

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GASAL TAHUN 2006/2007

REPRESENTASI ORIENTALISME DALAM FILM

**(Analisis Semiotik Mengenai Representasi Orientalisme dalam Film
Black Hawk Down)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial**



Oleh :

**FAUZIA HAZMI
NIM : 070216769**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GASAL TAHUN 2006/2007**

Lembar Persetujuan

Skripsi

Representasi Orientalisme dalam Film

(Analisis Semiotik mengenai Representasi Orientalisme dalam Film *Black Hawk
Down*)

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan di depan dosen penguji



Dra. S. S. Andarini, S.U


NIP 130 873 458

Lembar Pengesahan

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji pada tanggal 10 Januari
2007


Dosen Penguji

Ketua




Yuyun W.I. Surya, S.Sos, MA
NIP 132 164 002

Anggota



Dra. Sri Moerdijati, MS
NIP 131 125 226



Dra. S.S. Andarini, SU
NIP 130 873 456

Lembar Pernyataan Skripsi

Representasi Orientalisme dalam Film

(Analisis Semiotik Mengenai Representasi Orientalisme dalam Film *Black Hawk Down*)

Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi atau universitas lain, dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis individu selain penulis kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Surabaya, 10 Januari 2007

Penulis

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang berkat karunia dan kemudahan dari-Nya, akhirnya penyusunan skripsi ini berhasil terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap film *Black Hawk Down* yang bercerita tentang jatuhnya helikopter milik militer Amerika di Somalia. Ketertarikan tersebut muncul karena Amerika ternyata bisa kewalahan juga menghadapi rakyat Somalia yang notabene tidak memiliki skill yang memadai di bidang militer ataupun teknologi. Akhirnya penulis memantapkan diri untuk meneliti tentang representasi orientalisme di film *Black Hawk Down*.

Proses penyusunan karya tulis ini melibatkan banyak pihak. Karenanya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak tersebut, yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, penulis berharap bahwa hasil karya tulis ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

Januari 2007

Penulis

Terima kasih.....

Alhamdulillah..akhirnya setelah melalui perjuangan yang penuh keringat dan air mata (agak berlebihan ya ^_^) skripsi ini bisa selesai juga. Selama proses mengerjakan skripsi ini, aku mendapatkan banyak sekali bantuan baik berupa ilmu-ilmu baru yang berkaitan dengan skripsi ataupun semangat dan dorongan untuk segera membereskan “masalah” yang satu ini. So...I think this is the right time to say thank you to everyone who support me from the beginning....

First of all, tentu saja aku harus berterima kasih pada ALLAH SWT yang memberikan aku kesempatan untuk merasakan pahit manisnya mengerjakan skripsi dan selalu memberikan kekuatan untuk terus bersabar (terutama setelah tau nilai skripsi hiks...).

My dearest parents..makasih banyak buat dukungan selama ini baik yang berupa doa dan terutama sekali bantuan finansial hehe ☺maaf kalo hasilnya sedikit mengecewakan tapi yg penting aku dah lulus kan???????????? Trus bwt adik..belajar yg rajin y biar skripsinya nanti bisa dpt bagus g kayak mbak hehe.. ☺

Bu Rini, sebagai dosen pembimbing, makasih banyak bwt bimbingannya selama ini. Dan mohon maaf sebesar-besarnya, kalau selama bimbingan, saya ada salah sama ibu, disengaja atau tidak. Bu Yuyun dan Bu Moer, sebagai dosen penguji, terima kasih banyak atas kritik, saran, dan masukannya.

Temen2 di komunikasi '02 :

- Dewi dan Indah, temen curhat, temen jalan, temen main..pokoknya temen buat segala kondisi dan cuaca hehe... ☺ makasih dah mau dengerin curhatan dan ocehanku. Jangan lupa bwt jadikan aku panitia waktu kalian nikah hehe..
- Dephie, one of a kind, jarang2 ketemu cewek kayak gini hehe..cepat diselesaikan skripsinya, yg mau ngelamar dah ngantri tuh ☺ Makasih dah sering beri aku tumpangan bwt nonton Black Hawk Down.
- Hani (yg maksa ngerasa kiyut), partner diskusi, jalan2 sampe gosip hehe...makasih dah sering ngajak aku jalan2 pas aku lg suntuk ☺ btw kapan piknik ke kebun bibit lagi?
- Eno (si pipi bakpao), Diwang (yg sering ngaku keren ☺), QQ (chayo...!!! jgn patah semangat y bwt cr kerja, aku segera menyusul nih), trio Gubeng

Jaya 9 (Ary, Phide, Yossy), Dian Rifia (makasih banyak bwt traktirannya waktu itu, akhirnya ngidamku keturunan hehe ☺), Iyma (makasih dah nunjukin tempat penjilidan yg cepet dan murah, btw soal sandalmu maaf y...), Rini (cewek tangguh dari Gempol hehe..salut ☺), Amik (makasih banyak bwt masukan ttg orientalisme-nya ☺), semua temen2 Kom'02 yg laen (bisa ketemu & berteman dgn kalian semua adalah sebuah anugerah yg sangat aku syukuri, thanks 4 everything guys ☺)

Temen2 di kos Gubeng Airlangga 1/8 :

- My ex-roommate, Yuli, makasih dah jd penyemangat & penghibur waktu aku lg sedih, suntuk, marah, dll. ☺ btw selamat ya dah diterima kerja di tempat yg kamu cita2kan. My nu roommate, Elsa, makasih dah sering bantu aku pas lg kepepet..... ☺
- Mb Vyta (sayang qta g bisa wisuda bareng tp tetep semangat y mbak ☺ chayoi!!), Riska (makan yg rajin biar cepet gemuk hehe..), Kaka (jgn ketawa terus Ka, g capek tah?), Iza (thanks a lot bantuanmu waktu itu ☺), Riza (makasih banyak pinjaman laptopnya waktu bikin powerpoint ☺), Nia (akhirnya aku lulus jg Nyak, hehe.. kpn mau berangkat ke korea? Katanya mau jemput Kim Jung Hun ☺), mb Winda (sang tersangka utama penyebar virus 'Korma' alias Korea mania di kos), mb Puji alias Jipu (cepatan nikah mbak, Boti dah nunggu tuh), Ica (the number 1 fan of Ronaldinho hehe..seneng deh akhirnya ada juga penggila bola di kos), Diah, mb Ratih, mb Yanti, mb Yeti, Anita, mb Enis, mb Noer, mb Lauren, mb Mita, & Elisa (thanks 4 everything gals..)

Ira & Dilia, thanks 4 being such a nice friends 4 almost 10 years now, I hope it'll last 4ever. Kapan kalian nyusul lulus? Cepetan dong..biar aku bisa berobat gratis hehe ☺

Para dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang sudah bersedia membagi ilmunya : Pak Henry, Mas Igak, Bu Lies, Bu Yayuk, Mbak Titik, Mbak Kandi, Pak Yayan, Pak Suko, Pak Toyo, Bu Santi, Bu Andria, Bu Ida juga buat Mbak Khusnul yang udah bantu nyari buku-buku untuk bahan skripsi.

Bwt semua orang yg udah bantuin aku selama proses pembuatan skripsi ini, seperti mbak2 & mas2 di rental, penjilidan, fotokopian, dll...makasih banyak ☺

ABSTRAK

Selama ini, hampir di semua sinema Amerika, masyarakat Timur selalu digambarkan sebagai masyarakat yang bodoh dan terbelakang dengan kebudayaan yang dianggap inferior bila dibandingkan dengan Barat. Hal ini terjadi karena konstruksi yang selama ini berkembang di Barat, bahwa masyarakat dan kebudayaan Timur dipandang memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada masyarakat dan kebudayaan Barat. Pandangan ini, yang kemudian lebih dikenal dengan orientalisme, telah mempengaruhi dan menguasai media massa (termasuk didalamnya film) dan pikiran masyarakat Barat. Salah satu film produksi Hollywood yang cukup kental unsur-unsur orientalisme didalamnya adalah *Black Hawk Down*. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang orientalisme yang ditampilkan dalam film ini karena selama ini, hampir seluruh film produksi Hollywood selalu menampilkan Timur dan budayanya sebagai oposisi dari Barat yang maju, rasional, manusiawi, dan superior. Selain itu, film ini terlalu berpusat pada heroiknya tentara Amerika yang berakibat pada tewasnya 18 tentara Amerika tanpa memperdulikan bahwa sekitar 1000 orang Somalia dilaporkan tewas dalam pertempuran Mogadishu. Peneliti, kemudian menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi orientalisme dalam film *Black Hawk Down*. Untuk mendukung analisis data, tinjauan pustaka yang digunakan adalah film dan representasi, analisis semiotik, film sebagai salah satu kajian dalam semiotik, ideologi dalam film, serta orientalisme.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah semiotik dengan memakai model yang disampaikan oleh Peirce. Model ini dipakai karena model ini memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda. Selanjutnya, sesuai dengan pendapat Fiske, analisis semiotik pada film akan dilakukan dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam DVD film *Black Hawk Down*. Unit analisis dalam penelitian ini berupa paradigma dan sintagma yang terdapat pada level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah film ini menampilkan Somalia sebagai negara yang indah dan eksotik tetapi terbelakang dengan rakyat yang miskin, bodoh, dan kejam tetapi di luar dugaan, rakyat Somalia mampu membuat tentara Amerika yang notabene sebagai negara *super power* kalang kabut dengan berhasil menjatuhkan dua helikopter *Black Hawk* milik Amerika serta menewaskan sekitar 18 orang tentara Amerika. Hal ini dapat dilihat dari dialog-dialog di antara tentara Amerika, setting yang ditampilkan, kostum yang dikenakan serta kerja kamera. *Black Hawk Down*, sebagaimana film-film Hollywood lainnya juga menjadikan tentara Amerika sebagai *hero*, sang pahlawan yang datang untuk menyelamatkan rakyat Somalia dan menyebarkan paham demokrasi ala Amerika.

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Terimakasih	v
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
I. 1 Latar Belakang Masalah	1
I. 2 Rumusan Masalah	13
I. 3 Tujuan Penelitian	13
I. 4 Manfaat Penelitian	13
I. 5 Tinjauan Pustaka	13
I. 5. 1. 1 Film dan Representasi	13
I. 5. 1. 2 Representasi dalam Film	18
I. 5. 2. 1 Analisis Semiotik	21
I. 5. 2. 2 Film Sebagai Salah Satu Kajian dalam Semiotik	26
I. 5. 3. 1 Ideologi dalam Film	29
I. 5. 3. 2 Orientalisme	36
I. 6 Metodologi	42
I. 6. 1 Metodologi Penelitian	42
I. 6. 2 Teknik Pengumpulan Data	43
I. 6. 3 Unit Analisis	44
I. 6. 4 Teknik Analisis Data	44
Bab II <i>Black Hawk Down</i> dan Orientalisme	45
II. 1. 1 Sejarah Dibalik <i>Black Hawk Down</i> : Pertempuran Mogadishu	45
II. 1. 2 Sejarah Dibalik <i>Black Hawk Down</i> : Latar Balakang Pertempuran	48
II. 2 Resensi Film	50
II. 3 <i>Black Hawk Down</i> dan Orientalisme	54

Bab III Analisis dan Interpretasi Data	56
III. 1 Analisis Sintagma-Paradigma pada Level Realitas	57
III. 1. 1 Setting	57
III. 1. 1. 1 Lokasi	57
III. 1. 1. 2 Penggambaran Setting : realitas/abstrak	60
III. 1. 1. 3 Penggambaran Setting : historical/kontemporer	61
III. 1. 1. 4 Simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi, dan maknanya	62
III. 1. 1. 5 Setting dan Maknanya secara Keseluruhan	63
III. 1. 2 Dialog	69
III. 1. 2. 1 Bahasa yang Digunakan	69
III. 1. 2. 2 Arti/Makna dari Dialog	79
III. 1. 2. 3 Karakter Tertentu yang Tampak dalam Diam	80
III. 1. 3 Kostum dan <i>Make-up</i>	81
III. 1. 3. 1 Kostum yang Dikenakan Realistik/Abstrak	81
III. 1. 3. 2 Signikansi Kostum dan <i>Make-up</i>	82
III. 2 Analisis pada Level Representasi	83
III. 3 Analisis pada Level Ideologi	85
Bab IV Kesimpulan dan Saran	91
IV. 1 Kesimpulan	91
IV. 2 Saran	93
Daftar Pustaka	95
Lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Orientalisme adalah suatu studi atau kajian khusus yang mempelajari tentang dunia Timur berdasarkan pengalaman dan sudut pandang manusia Barat/Eropa. Secara bahasa orientalisme berasal dari kata *orient* yang artinya tempat matahari terbit untuk menegaskan timur. Secara etnologis, orientalisme bermakna bangsa-bangsa di timur, dan secara geografis bermakna hal-hal yang bersifat timur, yang sangat luas ruang lingkupnya. Kata isme menunjukkan pengertian tentang suatu faham. Jadi, orientalisme bermakna suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya (<http://www.uika-bogor.ac.id/jur01.htm>). Menurut Edward Said dalam bukunya yang terkenal, *Orientalisme*, menulis, "Orientalisme merupakan salah satu aliran dalam keilmuan Barat yang bertujuan untuk membentuk hegemoni terhadap Timur dan memperbaharui struktur kekuasaan di Timur." Dari sini bisa disimpulkan bahwa paham orientalisme memiliki tujuan untuk memperkokoh penguasaan Barat atas Timur (<http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/perspektif/2005/november2005/orientalisme.htm>)

Kajian mengenai dunia Timur mulai muncul sejak adanya persentuhan antara budaya Barat dan Timur yang telah berlangsung selama berabad-abad. Hubungan ini menjadi semakin intens dan berkembang menyusul dibukanya jalur-jalur perdagangan baru yang dilakukan oleh para penjelajah Eropa (terutama dari

Spanyol dan Portugis) setelah kekalahan bangsa Eropa dari Umat Islam di Perang Salib.¹ Sebelumnya, para pedagang dari Eropa melakukan transaksi perdagangan dengan pedagang dari Timur (Arab) di Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki). Setelah meletusnya perang salib, para pedagang Arab melakukan pemboikotan terhadap pedagang dari Eropa sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan mereka, terutama rempah-rempah yang berguna sebagai penghangat tubuh pada saat musim dingin. Untuk memecahkan masalah ini, banyak orang Eropa kemudian melakukan penjelajahan untuk menemukan daerah penghasil rempah-rempah dan melakukan transaksi perdagangan secara langsung.

Melihat kesuburan, keindahan serta kekayaan alam yang dimiliki oleh negeri-negeri di Timur, maka muncul niatan dari orang-orang Eropa tersebut untuk menguasai wilayah tersebut dan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya demi kepentingan mereka. Niatan dan keinginan ini pada akhirnya memunculkan penjajahan dan ekspansi besar-besaran bangsa Eropa terhadap negeri-negeri di Timur itu. Tujuan dari ekspansi bangsa Eropa ini kemudian

¹Perang Salib berawal dari Maklumat Perang suci yang diserukan oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095. Hal ini didorong oleh keinginan kaum Kristen Eropa untuk menjadikan tempat-tempat suci umat Kristen, terutama Yerusalem untuk bisa masuk ke wilayah mereka sehingga melakukan serangkaian operasi militer melawan tentara muslim di sepanjang kawasan Mediterania Timur. Perang ini kerap dilihat sebagai awal kontak yang melahirkan ketegangan dan sikap permusuhan antara Barat dan Timur. Perbincangan tentang konflik antaragama, terutama agama-agama besar dunia—Yahudi, Kristen, dan Islam—sering kali dihubungkan dengan peristiwa Perang Salib. Harus diakui, Perang Salib adalah cikal bakal hubungan antara Barat dan Timur. Perang Salib telah membentuk persepsi kaum Barat tentang dunia Islam sebagaimana perang itu juga membentuk pandangan umat Islam terhadap Barat. Perang salib berlangsung selama kurang lebih dua abad (1096-1291). Perang ini terjadi karena adanya penaklukan kota-kota penting dan tempat suci kaum Kristen oleh kaum Muslim misalnya Suriah, Asia Kecil, Spanyol dan Sicilia. Disebut perang Salib karena kaum Kristen menggunakan Salib sebagai simbol pemersatu (<http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php?id=470>).

tersimpul dalam sebuah slogan yang sangat terkenal yaitu *gold, glory, dan gospel* (kekayaan, kejayaan, dan penyebaran agama).

Menurut Edward W. Said, bahwa sejak zaman kuno, “Timur” sudah menjadi tempat yang penuh romansa, pemandangan eksotik, pengalaman-pengalaman yang mengesankan, tradisi yang mistik. Itulah yang pada awalnya mengundang orang Eropa untuk mengkaji, memahami dan mengagumi Timur. Tapi dalam perkembangannya, kajian terhadap Timur kemudian berubah menjadi upaya memahami Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dibanding dengan pengalaman manusia Eropa dan Barat secara umum (<http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php?id=241>).

Dari kajian tersebut kemudian ditemukan juga mengenai kekayaan alam yang luar biasa. Hal itulah yang mengundang orang-orang Eropa untuk menjajah Timur yang dianggap masih polos, primitif, terbelakang dan mistis-irrasional. Ini masih diperkuat oleh keyakinan diri orang Eropa yang sangat kuat bahwa mereka adalah kaum yang secara geneologis lebih unggul dibanding Timur. Sehingga penjajahan menjadi lebih mudah dilakukan. Timur juga membantu Eropa mendefinisikan dirinya sebagai bangsa yang – berlawanan dengan Timur – unggul, sempurna, cerdas dan beradab.

Studi Ketimuran mencakup kajian tentang bahasa, sejarah, dan budaya dari Asia dan Afrika. Kajian-kajian tersebut berdasarkan pada filologi dalam arti yang lebih luas, yaitu kajian-kajian terhadap budaya melalui studi terhadap sumber asalnya, khususnya dari teks-teks yang bersifat atau dianggap otoritatif

(Waardenburg, 2003: 2). Ekspansi ekonomi dan politik ke Asia dan Afrika telah diiringi dengan tumbuhnya minat terhadap keberagaman dan budaya mereka.

Pada dasarnya, sejarah dan perkembangan orientalisme dapat kita bagi menjadiduatahap(<http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/perspektif/2005/november2005/orientalisme.htm>). Tahap pertama ialah sejak dimulainya Perang Salib antara kaum Kristen dan umat Islam. Dalam tahap ini, para orientalis satu sama lain tidak memiliki keselarasan langkah dan mereka banyak mendapat dukungan dari gereja.

Tahap kedua dari perkembangan orientalisme dimulai sejak era gerakan *renaissance* di Eropa. Pada era ini pula terbentuklah bidang keilmuan khusus orientalisme modern. Bahkan di sebagian universitas, didirikan fakultas khusus yang mempelajari dan mengembangkan orientalisme. Seiring dengan meluasnya penjajahan bangsa Eropa terhadap negara-negara timur, orientalisme telah dijadikan alat untuk melayani kepentingan kaum penjajah.

Ali Akbar Velayati, cendekiawan dan mantan menteri luar negeri Iran, menyebutkan tiga tujuan utama penelitian yang dilakukan kaum orientalis, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, menahan laju pengaruh Islam terhadap dunia barat dan mempropagandakan Kristen di kalangan umat Islam. *Kedua*, membuka dan melicinkan jalan bagi para penjajah ke negara-negara Timur. *Ketiga*, mengenali pasar dan keperluan ekonomi negara-negara Timur untuk memanfaatkannya bagi kepentingan para industrialis Barat.

Seiring dengan perkembangan dunia, studi orientalisme tidak hanya sekedar mempelajari seputar Islam tetapi juga keseluruhan dari budaya dan

masyarakat Timur. Hal ini terlihat dari dogma-dogma orientalisme sebagaimana diutarakan oleh Amien Rais (Buchori, *Runtuhnya Sendi-sendi Orientalisme Dalam Kajian Islam*, <http://www.uika-bogor.ac.id/jur01.htm>). *Pertama*, ada perbedaan mutlak dan perbedaan sistematis antara Barat yang rasional, maju, manusiawi dan superior, dengan Timur yang sesat, irrasional, terbelakang dan inferior.

Kedua, abstraksi dan teorisasi tentang Timur lebih banyak didasarkan pada teks-teks klasik, dan hal ini lebih diutamakan daripada bukti-bukti nyata dari masyarakat Timur yang konkret dan riil. *Ketiga*, Timur dianggap begitu lestari (tidak berubah-ubah), seragam, dan tidak sanggup mendefinisikan dirinya. Karena itu menjadi tugas Barat untuk mendefinisikan apa sesungguhnya Timur itu, dengan cara yang sangat digeneralisasi, dan semua itu dianggap cukup obyektif. Dan dogma yang *keempat* yaitu pada dasarnya Timur itu merupakan sesuatu yang perlu ditakuti, atau sesuatu yang perlu ditaklukkan.

Pada abad 19, *Oriental Studies* telah menjadi salah satu bidang keilmuan yang berkembang cukup pesat, tetapi hal ini juga diiringi dengan semakin berkembangnya pula sikap-sikap rasis dan stereotipe mengenai Timur yang kacau dan liar. Terkadang pemikiran para ahli juga terpengaruh oleh prasangka rasial serta asumsi-asumsi mengenai agama-agama tertentu. Kesenian dan literatur Timur dilihat sebagai sesuatu yang eksotis dan bersifat inferior bila dibandingkan dengan kebudayaan *Greco-Roman*. Sistem politik dan ekonomi juga dilihat sebagai sistem yang lalim dan feodal. Budaya Timur juga dinyatakan-meski tanpa bukti yang pasti- sebagai suatu budaya yang tidak akan berubah dan berkembang.

Banyak para ahli yang kemudian melontarkan kritikan bahwa bentuk orientalisme seperti itu adalah bagian dari ideologi kolonialisme yang diperkuat dengan konsep "white man's burden", yaitu rasa kewajiban orang-orang kulit putih untuk memberadabkan dunia di luar Amerika dan Eropa.

Dogma-dogma serta pemikiran para orientalis kontemporer kemudian secara tidak sadar turut pula membingkai pandangan masyarakat beserta media massa Barat (terutama Amerika) terhadap budaya dan masyarakat Timur (Asia dan Afrika). Masyarakat Timur seringkali dipandang sebagai masyarakat yang kasar, beringas, dan tidak beradab. Hal ini tampak pada berita-berita yang ditampilkan di media, baik cetak ataupun elektronik serta dalam film-film yang mereka produksi.

Dalam sinema Amerika, pandangan terhadap Timur umumnya hampir seragam, yaitu sebagaimana orang Amerika juga memandang kaum kulit hitam, kulit merah, atau orang-orang Cina. Selama bertahun-tahun, kaum kulit hitam dalam sinema Amerika digambarkan sebagai orang bertubuh besar yang biasa mengganggu kaum perempuan dan membunuh para tuan tanah kulit putih. Kaum kulit merah juga selalu digambarkan sebagai suku primitif yang kejam dan kaum etnis Cina yang tinggal di Amerika digambarkan sebagai para pelaku kriminal (<http://indonesian.irib.ir/perspektif/2005/november2005/timur.htm>).

Pada dasarnya, film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam gambar (Irawanto, dalam Sobur, 2003:127). Tetapi, Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film hanya

sekedar refleksi dari realitas. Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (McQuail, 1987:13).

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987:14).

Masih menurut McQuail, terdapat tiga tema besar yang terkandung dalam film, yaitu :

1. Pemanfaatan film sebagai alat propaganda, terkait dengan pandangan bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat.
2. Munculnya beberapa aliran seni film.
3. Munculnya aliran film dokumentasi sosial.

Hal tersebut menyiratkan bahwa film atau sinema kemudian dianggap sebagai sarana yang tepat untuk melakukan propaganda dan penyebarluasan ideologi tertentu. Fenomena tersebut mungkin berasal dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Menurut McQuail, terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke pencrapannya

yang bersifat didaktif-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif (McQuail, 1987:14).

Film, menurut Oey Hong Lee (Sobur, 2003:126), "sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad 19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangangi perkembangan surat kabar sudah lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dapat dengan mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangangi perkembangan surat kabar pada abad 18". Masih menurut Oey Hong Lee, film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun merosot tajam setelah munculnya televisi.

Namun, menurut Garin Nugroho, sinema Amerika pasca 1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali yang justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yaitu Steven Spielberg dan George Lucas (Sobur, 2003:126). Keistimewaan dari generasi Spielberg dan Lucas adalah kemampuan mereka menciptakan sensasi gambar dan suara sinema yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar.

Salah satu film produksi Hollywood yang cukup kental unsur-unsur orientalisme dengan menampilkan Amerika sebagai "hero" bagi negara lain terutama di belahan Timur adalah *Black Hawk Down*. Film ini termasuk diantara film-film yang menjadikan negeri-negeri Timur -dalam film ini Somalia- sebagai setting dan jagoan-jagoan dari Amerika akan datang ke negeri-negeri itu untuk

menyelesaikan masalah atau melawan penjahat. Meskipun di satu sisi, penggunaan negeri-negeri Timur sebagai setting memberikan daya tarik tersendiri karena alamnya yang indah, namun poin penting yang bisa diamati di sini adalah pertentangan antara baik dan buruk. Dalam film-film seperti ini, keburukan dan kejahatan diidentikkan dengan Timur dan jagoan-jagoan Amerika diidentikkan dengan kebaikan dan pembela kebenaran.

Film keluaran *Sony Pictures* dan digarap oleh sutradara asal Inggris, Ridley Scott, ini diproduksi tahun 2001. *Black Hawk Down* mengambil setting pada pertempuran Mogadishu (*Battle of Mogadishu*) yaitu sebuah pertempuran antara pasukan Amerika yang sedang menjalankan operasi *Restore Hope* di Somalia melawan pejuang gerilya Somalia yang setia kepada Jenderal Mohamed Farah Aidid pada 3 Oktober 1993 di distrik Black Sea, Mogadishu, Somalia (http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Mogadishu). Operasi *Restore Hope* dirancang untuk melindungi rakyat Somalia dari perang saudara. Amerika kemudian mengejar-ngejar Jenderal Farah Aidid yang dianggap sebagai biang keladi perang saudara, presiden Clinton pun mengerahkan mesin-mesin perangnya untuk memburu Aidid.

Film yang disebut-sebut digemari oleh Saddam Husein ini begitu menegangkan. Ridley Scott sebagai sutradara kawakan menghadirkan kekacauan peperangan darat di Mogadishu, yang didasarkan atas tewasnya 18 tentara Amerika yang akan menangkap diktator Somalia, Jenderal Mohamed Farah Aidid. (Cinemags, Februari 2005). Misi yang dirancang selama 45 menit berubah

menjadi pertempuran 16 jam yang menegangkan serta mengorbankan dua helikopter Amerika (MH-60 Black Hawk).

Film ini dibintangi oleh sejumlah aktor yang cukup memiliki nama di perfilman Hollywood, seperti Josh Hartnett (SSG. Matt Eversman), Ewan McGregor (Spec. John Grimes), Eric Bana (Delta Sfc. Norm "Hooten" Gibson), Jason Isaacs (Cpt. Mike Steele), Tom Sizemore (Ltc. Danny McKnight) serta aktor asal Inggris Orlando Bloom yang berperan sebagai prajurit muda Pfc. Todd Blacburn (http://wikipedia.org/wiki/Black_Hawk_Down)

Metode yang akan digunakan dalam menganalisis film ini adalah semiotik. Sebab, film merupakan kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotik. Menurut Van Zoest (Sobur, 2003:128), film dibangun dengan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Karena itu, menurut van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Penelitian ini menggunakan model semiotik dari Peirce, karena model ini memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda.

Peneliti tertarik untuk meneliti nilai orientalisme dalam film *Black Hawk Down* karena film ini terlalu berpusat pada heroiknya tentara Amerika yang berakibat pada tewasnya 18 tentara Amerika tanpa memperdulikan bahwa sekitar 1000 orang Somalia dilaporkan tewas dalam pertempuran Mogadishu. Pada saat film ini diputar perdana di Mogadishu pada tahun 2002, banyak rakyat Somalia yang merasa marah dan kecewa terhadap film ini yang dianggap berat sebelah.

Film ini juga mendapat protes dari pemerintah Malaysia karena tidak dihargainya tentara Malaysia yang terlibat dalam misi penyelamatan padahal satu tentara Malaysia tewas dalam misi tersebut. Film ini merupakan salah satu film yang menggambarkan campur tangan Amerika dalam menyelesaikan masalah dalam negeri negara lain. Amerika dengan segala kedigdayaan yang dimilikinya berusaha untuk menancapkan pengaruh di negara-negara dunia Ketiga yang dianggap masih terbelakang sehingga memerlukan “bimbingan” dari Amerika, walaupun pada akhirnya menemui kegagalan dalam usahanya tersebut.

Keberanian tentara Amerika dalam film ini tidak perlu diragukan lagi, tetapi sutradara Ridley Scott hanya memfokuskan filmnya pada taktik-taktik militer. Tidak ada keinginan dari pembuat film untuk menampilkan usaha-usaha dalam mengurangi bencana kelaparan yang sedang melanda rakyat Somalia, kecuali pada adegan pembuka yang memperlihatkan truk bantuan yang penuh dengan bahan makanan dibajak oleh milisi Somalia. Di adegan-adegan selanjutnya, sepanjang film ini dipenuhi oleh pertempuran sengit antara milisi Somalia dengan tentara Amerika. *Black Hawk Down* kemudian hanya menampilkan sesuatu yang klise yaitu pertempuran antara kekuatan polisi berkulit putih melawan geng penjahat berkulit hitam.

Tetapi film ini mampu menghadirkan gambar-gambar yang nyata dan konflik yang muncul bukan hanya *action* namun sisi psikologis tentara yang harus meniti batas yang tipis antara keberanian dan ketakutan (Cinemags, Februari 2005). Film ini juga berhasil memperoleh dua *Academy Awards* tahun 2002 untuk *Best Editing* (Pietro Scalia) dan *Best Sound* (Michael Minkler, Myron Nettinga,

Chris Munro) serta nominasi untuk *Best Director* (Ridley Scott) dan *Best Cinematography* (Slawomir Idziak).

I. 2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah :

“Bagaimana representasi orientalisme dalam film *Black Hawk Down* ?”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi orientalisme dalam film *Black Hawk Down*.

I.4 Manfaat Penelitian

Mampu memberikan masukan bagi perkembangan studi semiotik terhadap media film dalam kajian ilmu komunikasi serta menambah wawasan tentang studi orientalisme yang dimunculkan dalam film.

I. 5 Tinjauan Pustaka

I. 5. 1. 1 Film dan Representasi

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, televisi, dan video setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket terjual setiap tahunnya (Ardianto, Komala, 2004 :134). Film lebih dulu menjadi media hiburan yang utama sebelum kehadiran televisi. Menonton film di bioskop sempat menjadi kegiatan yang populer di Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, terkadang menjadi mesin uang yang sringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick dalam Ardianto, Komala, 2004 :134).

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diputar bagi masyarakat Amerika adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S.Porter pada tahun 1903 (Ardianto, Komala, 2004 :134). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang durasinya hanya sepanjang 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah film Amerika, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film dan pusat perfilman Amerika, Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik yang unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis,

sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik (Ardianto & Komala, 2004:135).

Pada periode ini, perlu dicatat pula nama Mark Sennet dengan *Keystone Company*-nya yang telah memproduksi film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Pada tahun 1927 di Broadway, Amerika muncul film bicara untuk pertama kalinya meskipun belum sempurna sekarang.

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987: 14). Menurut McQuail, terdapat tiga tema besar yang terkandung dalam film, yaitu :

1. Pemanfaatan film sebagai alat propaganda, terkait dengan pandangan bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Upaya membaurkan pengembangan pesan dengan hiburan memang sudah lama diterapkan dalam kesusteraan dan drama, namun unsur-unsur baru dalam film memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat, dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas.
2. Munculnya beberapa aliran seni film.
3. Munculnya aliran film dokumentasi sosial.

Film atau sinema kemudian dianggap sebagai sarana yang tepat untuk melakukan propaganda dan penyebarluasan ideologi tertentu, suatu fenomena yang tampaknya tidak tergantung pada ada atau tidaknya kebebasan masyarakat. Fenomena tersebut mungkin berasal dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Menurut McQuail, terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat didaktif-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif (McQuail, 1987: 14).

Salah satu peran penting dalam film adalah pemanfaatannya sebagai sarana pendidikan yang didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara unik.

Munculnya televisi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan film. Televisi telah mengambil alih banyak penonton film, terutama para penonton yang sudah berkeluarga. Televisi juga memisahkan diri dan menyaingi arus perkembangan film dokumentasi sosial serta menempatkan film dokumentasi sosial pada kedudukannya yang lebih pantas (McQuail, 1987: 15).

Ellis (1982, dalam McQuail, 1987: 19) merumuskan perbedaan antara televisi dengan film, yang dapat diringkas sebagai berikut :

	Televisi	Film
Menyangkut Isi dan Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi pembaca naskah (narrator) - Membedakan fakta fiksi - Realistis - Domestik, berkenaan dengan keluarga - Ceritanya terpisah-pisah, tidak terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pembaca naskah (narrator) - Hanya fiksi/tidak jelas - Khayal - Eksotik, tidak berhubungan dengan keluarga - Ceritanya logis dan diikat oleh hubungan sebab-akibat
Menyangkut Suasana	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup, berdimensi waktu nyata dan sebenarnya - Bersikap netral - Biasa dan ada perasaan tenang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak hidup, berdimensi waktu "masa lalu yang tampak seperti masa sekarang" - Bersikap memihak - Menegangkan. Ada kecemasan (suasana yang mendebarakan)
Menyangkut Hubungan dengan Penonton	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai penonton tetap - Memerlukan keterlibatan tanpa perhatian sepenuhnya - Ada keintiman 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap film dipasarkan ke konsumen baru - Perhatian sepenuhnya (mengasyikkan). Penonton larut dalam keasyikan - Tidak ada keintiman-penonton senang dengan sajian yang berkenaan dengan seks
Menyangkut	- Memiliki tokoh	- Memiliki bintang

Organisasi	berwatak	
-------------------	-----------------	--

Terlepas dari kenyataan menurunnya jumlah penonton film, film justru mencapai kekhususan tertentu (Jowett dan Linton, 1980 dalam McQuail, 1987 : 15), yakni sebagai sarana pameran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, dan film seri, serta lagu. Dengan demikian, dewasa ini film berperan sebagai pembentuk budaya massa, bukannya semata-mata mengharapkan media lainnya sebagaimana peran film pada masa kejayaannya di masa lalu.

I. 5. 1. 2 Representasi dalam Film

Representasi (*representation*): kata yang paling umum untuk *objek* pada tahap apapun dalam penetapannya oleh *subjek*, atau untuk tindakan *subjektif* dalam menetapkan objek pada tingkat itu. Tipe utama representasi adalah intuisi, konsep, dan ide (<http://www.hkbu.edu.hk/~ppp/pf/Pkglos.htm>).

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses dari *representing*. Ia juga produk dari proses sosial *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkrit. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Juliastuti, *Representasi*, <http://kunci.or.id/teks/04rep1.htm>).

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Masih menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di dalam kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Proses ini memungkinkan kita mengkonstruksi rantai korespondensi antara sesuatu dengan peta konseptual kita. Kedua, bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Dalam proses kedua ini, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara sesuatu, peta konseptual, dan bahasa/simbol adalah produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang disebut representasi (Juliastuti, <http://kunci.or.id/teks/04rcp2.htm>).

Film merupakan salah satu produk representasi sosial. Film tidak mewakili realitas sosial yang terjadi, tetapi memberikan gambaran mengenai realitas itu sendiri. Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film hanya sekedar

refleksi dari realitas. Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, dalam Sobur, 2003:127).

Representasi mengacu pada konstruksi media massa, termasuk film, yang mengkonstruksi aspek-aspek ‘realitas’ seperti individu, tempat, objek, peristiwa, identitas kultural dan konsep abstrak lainnya. Representasi ini dapat dituangkan dalam bentuk *speech*, *writing*, atau bahkan *moving images* yakni film. Representasi-representasi tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat natural dan sistem-sistem yang ada pada representasi adalah inti yang termuat oleh ideologi-ideologi tertentu (www.aber.ac.uk).

Film dibuat berdasarkan pandangan atau *point of view* dari sang kreator film sehingga film merupakan seni dimana dunia direpresentasikan sebagaimana yang diinginkan oleh pembuatnya. Kebanyakan dari film Hollywood masih mengandung *stereotyping*, rasialisme dan tekanan terhadap kelompok minoritas, termasuk dalam memandang masyarakat di luar Amerika dan Eropa (Timur) yang dianggap sebagai masyarakat yang terbelakang dan tidak menghormati hak asasi orang lain sehingga diperlukan “kekuatan” Barat dalam memberikan pencerahan kepada mereka.

Pandangan ini, yang lebih dikenal dengan orientalisme, telah mempengaruhi dan menguasai media massa (termasuk film) dan pikiran masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Said (1981) bahwa media Barat telah menggambarkan orang Islam (Timur) sebagai para fanatik irasional yang dipimpin

oleh para pemuka mesianik atau otoriter (Barker, 2005: 278). Sehingga tidak aneh bila di dalam sebuah film Hollywood ditampilkan seorang Arab beragama Islam yang menjadi seorang tokoh antagonis: intrik-intrik culas, berwatak sadis, pengkhianat, mengalami kejanggalan seksual, licik, kejam, dsb. atau sekumpulan orang Afrika yang terbelakang, miskin, dan kelaparan. Semua itu merupakan konstruksi dari sineas Amerika terhadap masyarakat Timur (Asia dan Afrika).

I. 5. 2. 1 Analisis Semiotik

Semiotik atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda bekerja (Fiske, 2004: 60). Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri dari studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotik memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Semiotik dapat diartikan sebagai studi tentang pertandaan dan makna dari sistem makna; ilmu

tentang tanda, tentang bagaimana tanda dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2004 : 282).

Dalam semiotik, penerima atau pembaca, dipandang memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dalam kebanyakan model proses. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut.

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” (Sobur, 2004 :87). Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Seperti yang diungkapkan oleh Eco (1979) bahwa secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda (Sobur, 2004).

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda (Fiske, 2004: 61). Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979 dalam Sobur,2004). Umberto Eco (1979) sebagaimana dikutip oleh Sobur (2004), menyebut tanda sebagai “kebohongan”; dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibalikinya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut

Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2004: 87).

Ilmu tentang semiotik dikembangkan oleh seorang ahli linguistik dari Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) serta seorang filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Pierce melihat tanda, acuannya dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segitiga. Masing-masing pihak terkait erat pada dua yang lainnya, dan dapat dipahami hanya dalam artian pihak lain. Sedangkan Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik plus konsep mental yang terkait, dan konsep ini merupakan pemahaman atas realitas eksternal. Tanda terkait pada realitas hanya melalui konsep orang yang menggunakannya (Fiske, 2004: 62).

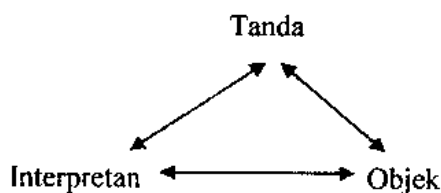
Sejumlah ahli semiotik kemudian merumuskan beberapa model semiotik, diantaranya yaitu:

Charles Sanders Peirce

Pierce dan Ogden dan Richards mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai suatu keharusan model untuk mengkaji makna. Menurut Peirce, tanda adalah :

“Sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan dari tanda pertama disebut *interpretant*. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Zeman, 1977 dalam Fiske, 2004).”

Secara sederhana, model dari Peirce digambarkan dalam sebuah segitiga yang terdiri dari tanda, *interpretant*, dan objek

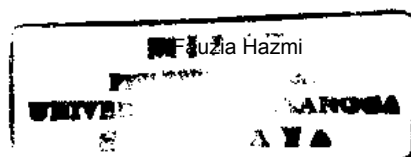


Gbr. 1 Unsur makna dari Peirce

Ketiga istilah Peirce dapat dimodelkan seperti pada gambar 1. Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri-objek, dan ini dipahami oleh seseorang dan ini memiliki efek di benak penggunaannya-interpretan (Fiske, 2004 : 63).

Ferdinand de Saussure

Salah satu pendiri semiotik adalah ahli linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure. Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda (dalam hal ini kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan "objek"-nya Peirce. Model dasar Saussure berbeda penekanannya dengan Peirce. Dia lebih memfokuskan perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, atau dengan menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) adalah citra tanda seperti yang kita persepsi-tulisan di atas kertas atau suara di udara; petanda (*signified*) adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (Fiske, 2004: 65). Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia.

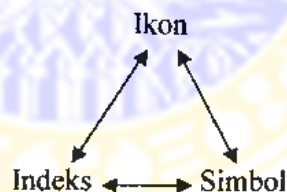


Saussure sangat tertarik pada relasi penanda dengan petanda dan satu tanda dengan tanda yang lain. Bagi Saussure, sifat arbitrer tanda merupakan inti bahasa manusia. Dengan ini dimaksudkannya bahwa disini tidak ada relasi pasti antara penanda dengan petanda; relasinya ditentukan berdasarkan konvensi, aturan, atau kesepakatan diantara para penggunanya.



Gbr. 2 Unsur makna dari Saussure

Peirce juga membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda diantara tanda dan objeknya, atau apa yang diacunya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiganya bisa dimodelkan ke dalam sebuah segitiga (Fiske, 2004: 70-71).



Gbr. 3 Kategori tipe tanda dari Peirce

1. Ikon : menunjukkan kemiripan dengan objeknya. Ini yang kerap kali amat jelas dalam tanda-tanda visual. Ikon pun bisa berupa tanda-tanda verbal. Model tanda objek interpretant dari Peirce merupakan sebuah ikon dalam upayanya mereproduksi dalam bentuk konkrit struktur relasi yang abstrak diantara unsur-unsurnya.

2. Indeks : tanda yang hubungannya eksistensialnya langsung dengan objeknya; tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap indeks dari api.
3. Simbol : tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, dan aturan.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode (Fiske, 2004:84). Pertama, melalui paradigma. Paradigma merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dapat dipilih satu untuk dipergunakan. Dengan paradigma ini sekumpulan simbol dapat bekerja di dalamnya. Terdapat dua karakter dasar dari paradigma :

1. Semua unit di dalam paradigma mesti memiliki kesamaan umum; unit-unit itu mesti memiliki kesamaan karakteristik yang menentukan keanggotaannya dalam paradigma tersebut.
2. Setiap unit mesti dibedakan dari semua unit lainnya di dalam paradigma.

Cara kedua menurut Saussure adalah sintagmatik. Sintagma merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Aspek penting sintagma adalah aturan atau konvensi yang menjadi dasar penyusunan paduan unit-unit itu. Dalam bahasa, inilah yang disebut tata bahasa (gramatika) atau tata kalimat (sintaksis). Karena itu, dalam sintagma pilihan tanda dipengaruhi relasi dengan tanda-tanda yang lain; maknanya ditentukan sebagian oleh relasinya dengan tanda-tanda lain dalam sintagma.

I. 5. 2. 2 Film sebagai salah satu bidang kajian dalam Semiotik

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan sehingga film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotik (Sobur, 2004:128). Seperti dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (dalam Sobur, 2004:128).

Film juga memiliki sifat yang unik karena merupakan seni dimana dunia direpresentasikan sebagaimana yang diinginkan oleh pembuatnya. Sebuah film terbentuk dari ikon (suara dan gambar), simbol (*speech* dan tulisan), serta indeks (efek dari apa yang difilmkan).

Menurut John Fiske, analisis semiotik pada sinema atau film terbagi dalam tiga level, yaitu :

1. Level Realitas

Pada level ini, realitas dapat dilihat pada kostum pemain, tata rias, lingkungan, *gesture*, ekspresi, suara, ucapan dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis. Jika realitas tersebut diangkat oleh media film, maka kode-kode teknis dan konvensi-konvensi representasional dari media yang membuat realitas tersebut, secara teknis bisa ditransmisikan dan

merupakan teks budaya sesuai khalayaknya. Beberapa kode sosial yang merupakan realitas secara persis dapat didefinisikan dalam medium melalui ekspresi seperti warna kulit, pakaian, ekspresi wajah, perilaku, dan sebagainya.

2. Level Representasi

Meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, musik, suara, dan kasting yang ditransmisikan sebagai kode-kode representasi yang bersifat konvensional.

3. Level Ideologi

Level ideologi dalam suatu kesatuan (*coherence*) dan penerimaan sosial (*social acceptability*) seperti kelas, gender, patriarki, dan lain-lain.

Menurut Eric Rentschler dan Anton Kacs dalam *Reading a Film Sequence* (Rentschler, 1999, www.rekaes.ac.uk), dalam sebuah film terdapat kategori atau standar umum pembuatan film yang sekaligus menjadi paradigma yang dapat diamati, yang mana hal ini dengan sengaja ditampilkan oleh kreator dengan maksud-maksud tertentu, yaitu *narrative* (naratif), *setting*, *space* (ruang), *lighting* (pencahayaan), akting, koreografi, kostum dan *make-up*, fotografi, *camera/framing* (kamera/pembingkaihan), editing, *sound* yang terdiri dari tata suara dan musik, serta dialog/diam.

Dalam kerja kamera pada level representasi, terdapat 6 teknik dasar pengambilan gambar :

1. *Extreme long shot* : merupakan pengambilan gambar dari kejauhan, terkadang mencapai sejauh sepercempat mil. Sering digunakan pada film-film epik.
2. *Long shots* : biasanya berada dalam jarak antara penonton dan panggungnya dan memperlihatkan konteks (lingkungan) gambar.
3. *Full shots* : menampilkan keseluruhan tubuh manusia.
4. *Medium shots* : menampilkan gambaran tokoh dari sekitar lutut atau pinggang keatas.
5. *Close-up shots* : hanya berfokus pada obyek tertentu seperti wajah manusia.
6. *Extreme close-up shots* : merupakan variasi dari *close-up shots* dimana terkadang hanya menampilkan mulut atau mata seorang tokoh (Giannetti, 1996 : 10 – 11).

Untuk sudut pengambilan gambar atau *angle*, terdapat lima kategori dasar :

1. *Bird's-eye level* : sudut pengambilan gambar tepat diatas kepala obyek dengan jangkauan yang sangat jauh, sehingga kadang-kadang obyek gambar tidak bisa dikenali.
2. *High-angle shots* : pengambilan gambar dari atas tetapi tidak terlalu ekstrim. Angle seperti ini membuat tokoh yang ditampilkan terlihat tidak berdaya dan tidak dianggap penting.
3. *Eye-level shots* : angle pengambilan gambar yang netral sehingga objek yang ditampilkan terlihat memiliki kedudukan yang sejajar dengan penonton.

4. *Low-angle shots* : merupakan kebalikan dari *high-angle shots*. Sudut pengambilan gambar ini memungkinkan tokoh yang ditampilkan terlihat memiliki kekuasaan, dihormati, ataupun menakutkan.
5. *Oblique angle* : pengambilan gambar untuk menampilkan ketidakseimbangan. Secara psikologis, angle memperlihatkan transisi, ketegangan, dan kecemasan (Giannetti, 1996 : 12 – 16)

I. 5. 3. 1 Ideologi dalam Film

Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh seorang pemikir Prancis, Destutt de Tracy di dalam bukunya *Elements d'ideologie* (1827). Ideologi versi de Tracy ini berkarakter positivistik yang tujuannya sudah barang tentu untuk menemukan kebenaran di luar otoritas agama (Adams, 2004: vii). Dilihat dari sudut pandang sejarah ilmu, yang dilakukan de Tracy merupakan usaha untuk menjauhkan ilmu pengetahuan dari prasangka agama, kepentingan pribadi, dan kepercayaan mistik-metafisik dengan mengukuhkan metode ilmiah sebagai satu-satunya epistemologi yang sah.

Karena tidak henti-hentinya dicermati dari berbagai prasangka pikiran dan sudut pandang, ideologi menjadi satu istilah penting dalam ranah ilmu sosial yang memiliki banyak tafsir. Pada akhirnya, muncul berbagai konsep ideologi dengan pendekatan, kekhasan, dan ruang lingkup yang beragam. Jika ideologi diletakkan dalam kerangka umum, maka menurut *Microsoft Encarta Encyclopedia* (2003), ideologi adalah suatu sistem kepercayaan yang memuat nilai-nilai dan ide-ide yang diorganisasi secara rapi sebagai basis filsafat, sains, program sosial ekonomi politik yang menjadi pandangan hidup, aturan berpikir, merasa, dan bertindak

individu atau kelompok (Adams, 2004: vii). Sedangkan menurut Karl Marx, ideologi adalah sistem gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial (Althusser, 2004)

John B. Thomson dan Jorge Larrain (dalam Kadri, 2006:33), istilah ideologi dapat digunakan dalam dua cara yang berbeda. *Pertama*, istilah ideologi digunakan oleh beberapa kalangan sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif, yakni sebagai 'sistem berpikir', 'sistem kepercayaan', 'praktek-praktek simbolik' yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Dalam konteks ini, maka akan memunculkan apa yang disebut dengan *neutral conception* (konsepsi netral) tentang ideologi. *Kedua*, istilah ideologi, secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi. Penggunaan istilah yang demikian apa yang disebut *critical conception of ideology* (konsepsi kritis ideologi).

Jika dilihat dari diskursus *cultural studies*, maka John Storey dalam bukunya *An Introductory Guide to Cultural Theory & Popular Culture* (1993) mengulas lima konsep ideologi (Adams,2004: x) yaitu *pertama*, ideologi mengacu pada pelebagaan suatu gagasan secara sistematis yang diartikulasikan sekelompok masyarakat tertentu. *Kedua*, ideologi sebagai upaya penopengan dan penyembunyian realitas tertentu. Di sini ideologi digunakan sebagai sebagai alat untuk mengungkap bagaimana teks-teks dan praktik-praktik budaya tertentu digunakan untuk menghadirkan citra-citra tertentu yang telah diseleksi, direduksi, dan didistorsi yang kemudian memproduksi apa yang disebut oleh Marx dan Engels dalam *The German Ideology* (1974) sebagai "kesadaran palsu". Distorsi ini

sengaja dilakukan seculas mungkin guna mengamankan kepentingan kelas penguasa untuk mengendalikan sepenuhnya kelas yang dikuasai.

Ketiga, definisi ideologi yang terkait erat dengan- dan dalam beberapa hal tergantung kepada- definisi kedua, yakni ideologi yang mengejawantah dalam bentuk-bentuk ideologis. Dalam hal ini ideologi dimanfaatkan sebagai alat untuk menarik dan memikat perhatian pemirsa terhadap teks-teks yang ditampilkan dalam bentuk fiksi televisi, lagu pop, novel, roman, film, dan bentuk hiburan lainnya. Penghadiran teks dalam bentuk pop seperti ini dimaksudkan untuk meneguhkan citra-citra tertentu yang berpihak pada ideologi yang memproduksi bentuk-bentuk tersebut. Disinilah terjadi apa yang oleh Stuart Hall dalam *The Rediscovery of Ideology : The Return of the Repressed in Media Studies* (1985) disebut “politik penandaan” sebagai upaya untuk menundukkan para pembacanya di bawah cara pandang tertentu.

Keempat, ideologi bukan hanya sebagai pelebagaan ide sebagaimana definisi pertama tetapi sekaligus juga praktik material. Definisi ini dikemukakan oleh seorang filsuf Prancis yang sangat berpengaruh, Louis Althusser, dalam bukunya *Ideology and Ideological Apparatus*. Yang dimaksud oleh Althusser dalam definisi ini adalah bahwa ideologi sebenarnya dapat ditemui dalam praktek kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam ide-ide tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Althusser menandakan bahwa aktivitas-aktivitas ritual, upacara, adat, dan kebiasaan tertentu yang lazim kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari nyata-nyata memproduksi akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada suatu tatanan sosial yang mapan, sebuah tatanan yang ditandai oleh adanya kesenjangan

status dan gap kekuasaan yang menonjol antara yang pusat dan yang peripheral, serta yang Maha dan yang hamba.

Kelima, ideologi yang difungsikan pada level konotasi (tersirat), makna sekunder, makna yang seringkali tidak disadari yang terdapat pada teks dan praktik kehidupan. Definisi yang terakhir ini dikemukakan oleh teoritis budaya Prancis, Roland Barthes. Ideologi (atau mitos dalam istilah Barthes) mengarahkan kita pada perjuangan hegemonik untuk membatasi makna konotatif, menetapkan konotasi-konotasi partikular, dan memproduksi konotasi-konotasi baru.

Jorge Larraín (dalam Kadri, 2006:34) menyebut dua definisi ideologi yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Raymond William (dalam Eriyanto, 2001:87-93) menjelaskan makna dan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. Dua diantara tiga ranah tersebut menggunakan media sebagai instrumennya. Ketiga wilayah tersebut adalah :

Pertama, ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Dimensi ini lebih berdimensi psikologis, yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Ideologi dalam hal ini tidak dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, namun ditentukan oleh masyarakat

dimana seseorang hidup, posisi sosialnya, pembagian kerjanya, dan lain sebagainya.

Kedua, ideologi merupakan suatu sistem kepercayaan yang dibuat –ide palsu atau kesadaran palsu- yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok minoritas. Ideologi bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial yang tampak wajar, nyata, alamiah, dengan tanpa sadar kita menerima hal tersebut sebagai kebenaran. Ideologi dalam pengertian ini, disebarluaskan lewat berbagai instrumen seperti pendidikan, politik, media massa dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran bila dalam sebuah film, kelompok minoritas akan digambarkan sebagai penjahat yang mengganggu keamanan dari kelompok mayoritas.

Ketiga, ideologi merupakan proses umum produksi makna dan ide. Dalam hal ini, ideologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Media massa biasanya digunakan sebagai sarana untuk mensosialisasikan makna-makna, dapat dilihat dari bagaimana tindakan seseorang atau kelompok digambarkan (terutama lewat media massa).

Ideologi memiliki pemahaman tentang kondisi manusia. Ideologi menawarkan teori-teori tabiat manusia yang berjangkauan luas dan ideal masyarakat yang paling sesuai dengan tabiat itu. Ideologi juga berkenaan dengan nilai, yakni bagaimana kita harus berbuat kepada orang lain dan hidup bersama dalam masyarakat. Semua ideologi memiliki konsepsi mengenai masyarakat ideal

yang juga akan menegakkan nilai-nilai yang dianut oleh ideologi masyarakat tersebut. Ideologi memberi kita ideal untuk diyakini, tujuan untuk diusahakan, dan alasan untuk diperjuangkan. Dengan demikian, ideologi memberi arti identitas bagi individu dan tujuan tertentu pada mereka yang mempercayainya.

Menurut Marx, ideologi merupakan suatu konsep yang tidak abstrak. Ideologi merupakan piranti, yang dengannya, ide-ide dari kelas berkuasa dapat diterima dalam masyarakat sebagai sesuatu yang normal dan natural. Segenap pengetahuan merupakan hal yang *class-based*: telah terinskripsikan dalam muasal kelasnya dan bekerja demi kepentingan kelas yang bersangkutan (Althusser, 2004)

Ideologi lebih merupakan partisipasi seluruh kelas sosial, bukan sekedar seperangkat ide yang dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas sosial lainnya. Menurut Althusser, kekuatan ideologi lahir dari kesanggupannya untuk melibatkan kelas sub-ordinat dalam praktik, hingga dapat menuntun mereka pada identitas konstruk sosial, ataupun subjektivitas tertentu yang melibatkan diri mereka dengan ideologi tersebut meski jelas-jelas berlawanan dengan kepentingan sosial politik mereka.

Menurut Althusser, ideologi bekerja melalui beberapa institusi dalam masyarakat seperti agama, pendidikan, keluarga, hukum, politik, serikat buruh, komunikasi (pers, radio, televisi, film) dan budaya (Althusser, 2004: 20). Tanpa disadari, sejak kecil setiap individu dibentuk sesuai dengan keinginan kelas yang berkuasa dengan menanamkan ideologi yang dominan melalui berbagai institusi seperti keluarga, sekolah, serta media massa.

Media di sini secara tidak sengaja, lewat pemberitaan dan tayangannya dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Setiap media juga dapat melakukan praktek *representasi* dan *misrepresentasi*. Menurut Eriyanto (2001:113) bahwa istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan sebagaimana mestinya dan cenderung dilebihkan. Sedangkan misrepresentasi adalah menggambarkan seseorang atau kelompok dengan cara yang tidak baik, dengan berbagai cara seperti; ekskomunikasi (mengeluarkan seseorang atau kelompok dari pembicaraan publik), eksklusivitas (mengecilkan seseorang atau kelompok lewat wacana), marginalisasi, dan delegitimasi. Praktek representasi dan misrepresentasi yang dilakukan oleh media adalah bentuk ketidaknetralan media dari nilai dan ideologi. Sebab pilihan melakukan representasi dan misrepresentasi selalu didasarkan atas pertimbangan ideologis dan nilai tertentu.

Dewasa ini, media massa termasuk didalamnya film merupakan sarana yang banyak digunakan untuk menyebarkan suatu ideologi tertentu. Kemampuan film untuk mencapai khalayak tanpa dibatasi oleh waktu ataupun batas negara membuat film menjadi suatu industri yang bernilai sangat tinggi. Film, sebagai salah satu bentuk media massa yang telah muncul sejak abad 19, dibuat berdasarkan keinginan dari sang pembuat. Maka, ia akan memasukkan nilai-nilai yang dianutnya atau yang dipegang teguh oleh masyarakat dimana ia berada ke dalam film yang dibuatnya. Sehingga seorang pembuat film dapat

memperkenalkan sebuah nilai-nilai baru dalam masyarakat ataupun semakin memperkuat ideologi yang selama ini dianut oleh masyarakat. Sebuah film membawa muatan-muatan ideologi yang merupakan konstruksi dari si pembuat film, seperti yang dinyatakan oleh Gianetti :

“the term (ideology) is generally associated with politics and party platforms but it can also mean a given set of values that are implicit in any human enterprise-including filmmaking. Virtually every movie present us with role models, ideal ways of behaving negative traits, and an implicit morality based on the filmmakers sense of right and wrong” (Mawardani, 2006 : 13).

I. 5. 3. 2 Orientalisme

Salah satu ideologi yang berkembang di dunia adalah orientalisme. Secara bahasa, orientalisme berasal dari kata *orient* yang artinya tempat matahari terbit dimana kata ini mencerminkan timur (fr.wikipedia.org/wiki/Orientalisme). Secara etnologis orientalisme bermakna bangsa-bangsa di timur, dan secara geografis bermakna hal-hal yang bersifat timur, yang sangat luas ruang lingkupnya. Orang yang menckuni dunia ketimuran ini disebut orientalis. Menurut *Grand Larousse Encyclopedique* seperti dikutip Amin Rais, orientalis adalah sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, kesusastraannya, dan sebagainya. Kata isme menunjukkan pengertian tentang suatu faham (<http://www.uika-bogor.ac.id/jur01.htm>).

Kritikus orientalisme bernama Edward W Said menyatakan bahwa orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Ia berpendapat bahwa entitas budaya-geografi seperti ”Timur” bukanlah fakta alam yang diam, melainkan bersifat khas dalam sejarah dan merupakan ciptaan wacana yang memiliki sejarah, tradisi, citaraan, dan kosakata tertentu yang membuatnya

menjadi suatu jenis kenyataan dan kehadiran tertentu bersama Barat (Barker, 2005: 278). Dalam bukunya, Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon merangkum pengertian orientalisme yang dikemukakan oleh Said, yaitu :

- Tradisi klasik yang mengkaji suatu kawasan dengan menggunakan bahasa dan tulisan yang ada di kawasan tersebut. Siapa saja yang mengajar, meneliti, atau menulis mengenai Timur adalah orientalis. Menurut Said, orientalisme dalam bentuk ini hidup melalui doktrin dan tesisnya dengan "pakar orientalis" sebagai otoritas utamanya.
- Definisi kedua yang berkaitan dengan tradisi akademik ini adalah "gaya berpikir yang didasarkan pada perbedaan ontologis yang dibuat antara Timur (*the Orient*) dan Barat (*the Occident*). Said melihat ini sebagai fiksi yang memunculkan retorika yang salah.
- Orientalisme, tegas Said, selalu "mengesampingkan Timur" sebagai sebuah sistem pemikiran. "Ia selalu muncul sebagai detail manusia secara khusus kepada detail transhuman pada umumnya".
- Akhirnya, Said mendefinisikan orientalisme sebagai "institusi korporasi yang terkait dengan Timur- yang berhubungan melalui penciptaan pernyataan mengenainya, mengotoritaskan pandangan mengenai, menggambarkannya, dengan mengajarkannya, menenangkannya, dan menguasainya. Pendeknya, orientalisme merupakan satu gaya Barat untuk mendominasi, menstrukturisasi kembali, dan memilih otoritas terhadap Timur.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa orientalisme memiliki makna sebagai suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya (<http://www.uika-bogor.ac.id/jur01.htm>). Dalam ensiklopedi *online*, wikipedia, disebutkan bahwa :

"Orientalism is the study of Near and Far Eastern societies and cultures, languages and peoples by Western scholars." (fr.wikipedia.org/wiki/Orientalisme)

Turner, dalam essaynya mengenai Edward Said, menulis "*The orient is constructed Western ideology as a permanent and enduring object of knowledge in conceptual opposition to the Occident as a negative and alternative pole*" (Turner, 2001: 386). Orientalisme kemudian hadir sebagai penyeimbang dari Barat, dimana Timur dilihat sebagai kebalikan dari Barat yang maju. Akhirnya Timur kemudian didefinisikan sebagai serangkaian kekosongan : tidak adanya revolusi, hilangnya kelas menengah, tidak aktifnya anggota masyarakat, gagalnya pelaksanaan demokrasi, tidak adanya kota yang berotonomi, kurangnya disiplin, dan keterbatasan rasionalitas.

Munculnya orientalisme tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya, antara lain akibat perang Salib atau ketika dimulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat di Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Islam dan Kristen selama pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi. Karena kekalahan demi kekalahan yang dialami pasukan Kristen maka semangat membalas dendam tetap membara selama berabad-abad.

Faktor lainnya adalah bahwa orientalisme muncul untuk kepentingan penjajahan Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur, Afrika Utara dan Asia Tenggara, serta kepentingan mereka dalam memahami adat istiadat dan agama bangsa-bangsa jajahan itu demi memperkokoh kekuasaan dan dominasi ekonomi mereka pada bangsa-bangsa jajahan.

Ali Akbar Velayati, cendekiawan dan mantan menteri luar negeri Iran, menyebutkan bahwa orientalisme mempunyai sejarah yang panjang, yang bisa kita bagikan kepada dua tahap. Tahap pertama ialah sejak dimulainya Perang Salib antara kaum Kristen dan umat Islam. Dalam tahap ini, para orientalis satu sama lain tidak memiliki keselarasan langkah dan mereka banyak mendapat dukungan dari gereja.

Tahap kedua dari perkembangan orientalisme dimulai sejak era gerakan renaissance di Eropa. Pada era ini pula terbentuklah bidang keilmuan khusus orientalisme modern. Bahkan di sebagian universitas, didirikan fakultas khusus yang mempelajari dan mengembangkan orientalisme. Seiring dengan meluasnya penjajahan bangsa Eropa terhadap negara-negara timur, orientalisme telah dijadikan alat untuk melayani kepentingan kaum penjajah.

Menurut Edward Said, dalam bukunya "Orientalisme", menulis "Orientalisme merupakan salah satu aliran dalam keilmuan Barat yang bertujuan untuk membentuk hegemoni terhadap Timur dan memperbaharui struktur kekuasaan di Timur." Orientalisme merupakan sekumpulan wacana kekuasaan Barat yang menyusun Timur (*Orient*) dengan cara yang membuatnya tergantung dan mereproduksi keunggulan dan hegemoni posisi Barat (Barker, 2005: 278).

Menurut Said, orientalisme merupakan sekelompok gagasan umum yang dipenuhi oleh superioritas, rasisme, dan imperialisme Eropa yang dikembangkan melalui berbagai teks dan praktik. Masih menurut Said, orientalisme tidak terletak dalam suatu ruang hampa budaya; ia merupakan kenyataan politik dan budaya. Barat, tulis Said, bertanggung jawab membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka jelaskan. Orientasi, menurutnya, merupakan sistem representasi yang membawa Timur memasuki pengetahuan Barat.

Pemikiran Said didasarkan pada metode yang digunakan oleh Michel Foucault bahwa orientalisme itu dibangun lewat konstruksi diskursif. Hal ini mempunyai tiga implikasi teoritis dalam karya Edward Said, yaitu: pertama, Said menunjukkan bahwa ideologi beroperasi tidak saja lewat bentuk kesadaran tapi juga lewat barang praktis material. Kedua, ada jalinan-jalinan yang rumit dan kompleks antara politik dan ilmu pengetahuan. Bahwa pengetahuan barat, langsung atau tidak langsung adalah bentuk wacana kolonialisme. Ketiga, dan ini yang paling kontroversial, bahwa orientalisme itu bersifat "self-generating" atau dikembangbiakkan oleh dirinya sendiri. Poin penting disini adalah bahwa pengetahuan dari barat, teks-teksnya tidak hanya menciptakan pengetahuan tapi juga berisi deskripsi dari apa yang tampak dan apa yang senyatanya terjadi. Secara sederhana, studi orientalisme menggugat kemapanan kekuasaan posisi pusat yang selalu didominasi oleh budaya kulit putih atau orang Eropa. Studi orientalisme membawa semangat perlawanan kaum marjinal melawan kaum metropolis, kaum pinggiran melawan kaum pusat. Semangat untuk mendekonstruksi "narasi dominan dan hegemonik" dan penciptaan kembali sejarah yang non-repetitif.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa paham orientalisme memiliki tujuan untuk memperkokoh penguasaan Barat atas Timur. Tidak heran bila bidang ilmu orientalisme sangat berperan dalam memperluas penjajahan Barat atas negara-negara di Timur. Karya-karya para orientalis memperkenalkan situasi negara-negara jajahan kepada pemerintah penjajah sehingga penjajah bisa menetapkan strategi yang tepat untuk menguasai negara-negara Timur.

Tetapi, orientalisme tidak tepat juga jika disamakan dengan rasisme yang kasar dan brutal. Lebih tepat jika ia dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan sense perbedaan yang fundamental antara "kami orang barat" dan "mereka orang timur". Orientalisme adalah penguasaan yang sifatnya hegemonis (Luna Lazuardi, *Studi Orientalisme*, <http://www.kunci.or.id/teks/03koloni.htm>). Wacana orientalisme ini biasanya tertanam secara historis dalam proses sosial yang kompleks dan praktik-praktik politik masyarakat Barat untuk mendominasi dan memegang otoritas atas masyarakat dan kebudayaan Timur.

Menurut Amien Rais, sekurang-kurangnya terdapat empat dogma orientalisme, yaitu *pertama*, ada perbedaan mutlak dan perbedaan sistematis antara Barat yang rasional, maju, manusiawi dan superior, dengan Timur yang sesat, irrasional, terbelakang dan inferior.

Kedua, abstraksi dan teorisasi tentang Timur lebih banyak didasarkan pada teks-teks klasik, dan hal ini lebih diutamakan daripada bukti-bukti nyata dari masyarakat Timur yang konkret dan riil.

Ketiga, Timur dianggap begitu lestari (tidak berubah-ubah), seragam, dan tidak sanggup mendefinisikan dirinya. Karena itu menjadi tugas Barat untuk

mendefinisikan apa sesungguhnya Timur itu, dengan cara yang sangat digeneralisasi, dan semua itu dianggap cukup obyektif. *Keempat*, pada dasarnya Timur itu merupakan sesuatu yang perlu ditakuti, atau sesuatu yang perlu ditaklukkan (<http://www.uika-bogor.ac.id/jur01.htm>).

I. 6 Metodologi

I. 6. 1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* dan menyeluruh.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (Moleong, 2002:2) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersenut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metode yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah semiotik yang merupakan bagian dari metodologi kualitatif yang berusaha untuk menginterpretasi tanda dan simbol serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya (cara tanda dibangun dan bekerja serta hubungan antara tanda-tanda tersebut). Penelitian ini menggunakan model semiotik dari Peirce karena model ini memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda.

I. 6. 2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengamati dan melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam VCD/DVD film *Black Hawk Down*. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mempelajari buku, majalah, serta internet yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu representasi orientalisme.

I. 6. 3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa paradigma dan sintagma yang terdapat pada level realitas, level representasi dan level ideologi.

Paradigma dan sintagma yang terdapat dalam level realitas, diantaranya :

1. Setting :

Paradigma dari setting :

1. Lokasi : internal/eksternal
2. Bagaimana penggambarannya : realitas atau abstrak
3. Apakah penggambaran tersebut bersifat *historical* atau kontemporer
4. Apa simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi, dan bagaimana maknanya.

2. Dialog/diam

Paradigma dari dialog/diam :

1. Bahasa yang digunakan
2. Apakah kalimat-kalimat yang diucapkan dalam dialog memiliki arti tertentu
3. Apakah terdapat karakter tertentu yang tampak dalam diam

3. Kostum dan *Make-up*

Paradigma dari kostum dan *make-up* :

1. Bagaimana kostum dan *make-up* yang dikenakan : realistik atau abstrak
2. Menurut kode sosial dan kultural, apakah kostum dan *make-up* tersebut dapat memberikan signifikasi tertentu seperti kelas sosial.

Paradigma dan sintagma yang terdapat dalam level representasi :

1. Gerak kamera

Paradigma dari gerak kamera :

1. Bagaimana pengambilan gambar (kerja kamera) dalam menampilkan tokoh-tokoh di film *Black Hawk Down*? Apakah *long shot*, *close up*, dan sebagainya dan apa maknanya?

Sedangkan untuk level ideologi dilakukan dengan melakukan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang dihubungkan dengan konsep ideologi orientalisme.

I. 6. 4 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisa dengan melakukan pengamatan terhadap sistem tanda yang tampak pada tokoh-tokoh dalam *Black Hawk Down* kemudian memaknai dan menginterpretasikannya dengan menggunakan model semiotik dari Pierce yaitu model elemen makna yang menghubungkan antara *sign*, objek, dan *interpretant*. Selanjutnya, sesuai dengan pendapat Fiske, analisis semiotik pada film akan dibagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, serta level ideologi. Kemudian, akan dilakukan analisis terhadap masing-masing unit analisis di setiap level.

BAB II

BLACK HAWK DOWN dan Orientalisme

II. 1. 1 Sejarah Dibalik *Black Hawk Down* : Pertempuran Mogadishu

Seperti telah dijelaskan di dalam Bab I bahwa film merupakan representasi atau gambaran atas kehidupan yang dibuat berdasarkan sudut pandang sang kreator film. Sebuah kejadian atau peristiwa nyata, penggalan kisah hidup seseorang, ataupun sebuah cerita rekaan dapat diadaptasi menjadi sebuah skenario film. Tentu saja, walaupun film yang dibuat berdasar pada kisah nyata atau fakta sejarah, para *film-makers* akan tetap memasukkan unsur-unsur fiktional ke dalam film yang mereka buat. Karena terkadang peristiwa-peristiwa historis tidak mengasyikkan dan perlu sedikit dibumbui agar menjadi sebuah film yang menghibur bagi penonton dan hal ini terutama tampak dalam film-film Hollywood (Krevolin, 2003:120).

Black Hawk Down merupakan sebuah film yang diadaptasi dari buku karangan Mark Bowden yang berjudul *Black Hawk Down : A Story of Modern War*. Mark Bowden adalah seorang wartawan di *Philadelphia Inquirer* (movie-reviews.colossus.net/movies/b/black_hawk.html). Bowden menceritakan mengenai kekacauan pertempuran Mogadishu dalam 29 seri yang muncul di koran tersebut selama bulan November- Desember 1997. Setahun kemudian, serial ini diterbitkan ke dalam sebuah buku. Buku ini berisi rincian-rincian kejadian-kejadian di seputar Pertempuran Mogadishu yang terjadi distrik Black Sea, Mogadishu, Somalia pada tanggal 3 dan 4 Oktober 1993. Sutradara asal Inggris,

Ridley Scott, kemudian mengangkat pertempuran tersebut ke dalam sebuah film yang diproduksi tahun 2001 berdasarkan skenario yang ditulis oleh Ken Nolan.

Pertempuran Mogadishu adalah sebuah pertempuran antara pasukan Amerika Serikat melawan pejuang gerilya Somalia yang setia kepada Mohammed Farrah Aidid, pemimpin klan yang menguasai Mogadishu ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran Mogadishu](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Mogadishu)). Pertempuran ini terjadi pada tanggal 3 dan 4 Oktober 1993 di sekitar pasar Bakara, distrik *Black Sea*, Mogadishu, Somalia. Satu tim pasukan khusus Angkatan Darat Amerika melakukan sebuah operasi dengan melibatkan 19 pesawat, 12 kendaraan lapis baja, serta 160 personel tentara yang terdiri dari dua kesatuan elit, yaitu *Rangers* dan *Delta Force*. Operasi militer khusus ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkap dua pejabat penting Aidid, yaitu menteri luar negeri, Omar Salad dan penasehat politik utama Aidid, Mohamed Hassan Awale.

Dalam operasi ini, dua helikopter MH-60 *Black Hawk* tertembak jatuh oleh para milisi Aidid sedangkan tiga lainnya mengalami kerusakan. Beberapa tentara berhasil mengevakuasi korban yang terluka dan membawa mereka kembali ke kamp militer Amerika yang terletak sekitar tiga mil dari pusat kota Mogadishu. Sedangkan beberapa tentara lainnya terperangkap di tengah kepungan milisi Aidid. Rencana matang Amerika menjadi kacau balau. Operasi penculikan malah berbalik jadi operasi penyelamatan awak heli yang jatuh serta para tentara yang masih terjebak di tengah kepungan milisi Aidid.

Pertempuran terus berlangsung hingga keesokan harinya, ketika sebuah pasukan gabungan PBB dikirim untuk menyelamatkan tentara yang masih

terjebak. Pasukan gabungan ini terdiri dari pasukan penjaga perdamaian dari Pakistan, Malaysia, dan tentara Amerika dari *10th Mountain Division*. Mereka membawa 60 kendaraan, termasuk tank Pakistan, kendaraan lapis baja *Condor* milik Malaysia, dan didukung oleh helikopter *Hughes H-6* serta *UH-60 Black Hawk* milik Amerika. Akhirnya, pasukan Amerika yang terperangkap berhasil dievakuasi oleh pasukan gabungan tersebut.

Diperkirakan pertempuran ini mengakibatkan kematian sekitar 1000 orang militer dan penduduk Somalia, dan melukai sekitar 3000 orang lainnya. Di lain pihak, 18 tentara Amerika tewas dalam pertempuran ini dan 73 lainnya terluka. Seorang tentara Malaysia tewas dan 7 orang terluka, serta dua orang tentara Pakistan juga terluka. Tidak adanya perencanaan yang matang serta kurangnya koordinasi dengan pasukan penjaga perdamaian PBB membuat operasi ini gagal total yang berakibat pada terlambatnya penyelamatan terhadap tentara Amerika yang terjebak di tengah milisi Aidid.

Akibat dari kegagalan ini harus ditanggung oleh komandan pasukan Amerika di Somalia, yaitu Mayjend William F. Garrison yang kemudian mengundurkan diri. Beberapa bulan kemudian, Presiden Bill Clinton akhirnya memutuskan untuk menarik semua pasukan AS dari Somalia. Pertempuran Mogadishu juga membawa dampak pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Para politisi Amerika pada akhirnya berusaha untuk mengurangi intervensi militer dalam membantu menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di negara-negara Dunia Ketiga.

II. 1. 2 Sejarah Dibalik *Black Hawk Down* : Latar Belakang Pertempuran

Pertempuran Mogadishu pada dasarnya berawal pada Januari 1991 dimana pemimpin Somalia, Mohammed Siad Barre digulingkan dari kekuasaannya oleh koalisi dari klan-klan lawan yang disebut *Somalia United Congress* (http://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Mogadishu#Background_to_the_Battle).

Setelah revolusi ini, pihak koalisi terpecah menjadi dua dimana satu kelompok dipimpin oleh Ali Mahdi yang akhirnya menjadi Presiden, dan kelompok lainnya dipimpin oleh Mohammed Farrah Aidid. Secara keseluruhan, terdapat empat kelompok yang saling berlawanan, yaitu *The United Somali Congress (USC)*, *Somali Salvation Democratic Front (SSDF)*, *Somali Patriotic Movement (SPM)*, dan *Somali Democratic Movement (SDM)*. Kelompok-kelompok tersebut terus bertempur satu sama lain untuk menguasai Somalia. Pada Juni 1991, kelompok-kelompok tersebut sepakat untuk melakukan gencatan senjata, tetapi hal ini tidak mampu bertahan lama. Kelompok kelima, *Somali National Movement (SNM)*, yang dibentuk pada bulan Juni, melepaskan diri dan mendirikan Republik Somaliland yang terletak di barat daya Somalia dengan pemimpin dari SNM, Abdel-Rahmad Ahmed Ali, sebagai presidennya.

Pada September 1991, terjadi pertempuran hebat di Mogadishu yang terus berlanjut selama berbulan-bulan dan meluas hingga ke seluruh negeri. Pertempuran-pertempuran tersebut mengakibatkan lebih dari 20 ribu orang terbunuh atau terluka. Hingga akhir 1991, perang saudara ini telah melumpuhkan seluruh sendi kehidupan rakyat Somalia termasuk hancurnya sistem pertanian di

negeri tersebut sehingga menyebabkan terjadinya bencana kelaparan di sebagian besar wilayah Somalia.

Dunia internasional pun mulai tergerak untuk mengirimkan bantuan makanan dan obat-obatan bagi rakyat Somalia untuk menghentikan bencana kelaparan tersebut. Tetapi, sebagian besar bantuan tersebut dibajak dan dicuri oleh klan-klan yang saling bertempur untuk kemudian menukar bahan makanan dan obat-obatan tersebut dengan senjata. Hal ini menyebabkan bencana kelaparan yang dialami rakyat Somalia semakin parah. Antara tahun 1991-1992, diperkirakan 300 ribu orang mati karena kelaparan dan 1,5 juta penduduk harus menderita. Pada Juli 1992, setelah terjadi kesepakatan gencatan senjata diantara klan-klan yang bertikai, PBB mulai mengirimkan 50 orang pengamat militer untuk mengawasi proses pendistribusian makanan kepada penduduk Somalia.

Operation Provide Relief dimulai pada bulan Agustus 1992, saat Gedung Putih mengumumkan bahwa alat transportasi milik militer Amerika akan membantu pasukan multinasional PBB di Somalia. Amerika Serikat kemudian mengirim 10 pesawat C-130 dan 400 orang tentara ke Mombasa, Kenya untuk membantu mengangkut bantuan ke daerah-daerah yang membutuhkan. Selama 6 bulan, pesawat C-130 milik Angkatan Udara Amerika membawa 48 ribu ton makanan dan obat-obatan milik organisasi kemanusiaan internasional yang berusaha untuk membantu sekitar 3 juta penduduk Somalia yang kelaparan. Ketika semua usaha tersebut dirasa tidak cukup untuk menghentikan kematian yang terus terjadi serta semakin banyaknya rakyat Somalia yang terlantar di pengungsian- pengungsian, maka pada Desember 1992, pemerintah Amerika

mengadakan suatu operasi bersama yang diberi nama *Operation Restore Hope* yang bertujuan untuk melindungi dan membantu kegiatan kemanusiaan di Somalia. Operasi ini berada di bawah komando Amerika Serikat.

II. 2 Resensi Film *Black Hawk Down*

Rencananya cukup sederhana bagi pasukan elit Amerika yang terdiri dari *Delta Force* dan *Rangers* yang dipimpin oleh Kapten Mike Steele (Jason Issacs). Mereka harus menculik dua pejabat penting kepercayaan Mohammed Farah Aidid, yaitu menteri luar negeri, Omar Salad dan penasihat politik utama Aidid, Mohamed Hassan Awale dan membawa mereka melalui jalan darat ke tangsi militer AS, yang terletak hanya tiga mil dari Mogadishu, ibukota Somalia, ke arah Samudera Hindia. Lokasi sasaran sudah cukup jelas: bangunan dekat Hotel Olympic, Jalan Hawlwadig, Distrik Bakhara Market, tengah Ibukota Mogadishu. Misi ini dilakukan pada 3 Oktober 1993 dengan batas waktu operasi antara 45 menit hingga satu jam. Pasukan ini berhasil menangkap target yang diincar serta menjadikan mereka tawanan Amerika.

Lain di atas kertas, lain pula di lapangan. Celaknya, Aidid tak begitu saja percaya Amerika tidak bakal melancarkan suatu aksi. Dengan cerdas, ia menyebar mata-mata di sekitar tangsi militer Amerika untuk mengamati setiap gerak-gerik yang mencurigakan. Benar saja. Begitu operasi digelar, Mogadishu telah siap menyongsong kehadiran kekuatan militer AS ini. Semua warga kota, tua-muda, pria-wanita angkat senjata.

Hasilnya, hanya beberapa waktu ketika operasi berjalan, seorang *Ranger*, yaitu Prajurit Todd Blackburn (Orlando Bloom) terjatuh dari ketinggian 60 kaki,

akibat helikopter yang membawanya menghindar dari tembakan granat lontar RPG-7. Kontak senjata tak bisa dihindari lagi, apalagi selain RPG, milisi Aidid juga mengerahkan senjata andalannya yang disebut *technical* (truk bersenapan mesin).

Korban di pihak pasukan elit Amerika mulai berjatuh akibat serangan massal ala Vietkong. Keadaan menjadi semakin tidak terkendali bagi pasukan Amerika setelah sebuah heli *Black Hawk* yang dipiloti oleh CWO Cliff Wolcott (Jeremy Piven) jatuh tepat di tengah kota, setelah sebuah RPG menghajar baling-baling ekornya. Selang 20 menit kemudian, sebuah lagi *Black Hawk* dengan pilot CWO Michael Durrant (Ron Eldard) rontok dengan cara yang sama. Akhirnya misi sepanjang 45 menit berubah menjadi pertempuran sengit antara tentara Amerika dan milisi Somalia.

Film ini terutama berpusat pada Sersan Matt Eversmann (Josh Hartnett), seorang anggota *Ranger* yang memimpin regu keempat (*Chalk Four*). Sersan Eversmann bersama anak buahnya berusaha untuk mencapai tempat jatuhnya *Black Hawk* untuk menyelamatkan para awak helikopter yang terluka. Untuk mencapai tempat tersebut, mereka harus berhadapan dengan para milisi yang terus menghujani mereka dengan peluru. Beberapa anggota regu Eversmann terluka dan tewas akibat pertempuran ini, diantaranya adalah CPL. Jamie Smith (Charlie Hofheimer).

Di bagian lain, diceritakan juga mengenai Let. Kol. Danny McKnight (Tom Sizemore) yang memimpin pasukan untuk membawa para tawanan kembali ke tangsi militer Amerika. McKnight kemudian membawa kekuatan baru untuk

kembali ke pusat kota Mogadishu dan berusaha menyelamatkan tentara yang masih terjebak. Pasukan McKnight pun tak luput dari serangan bertubi-tubi dari para milisi Somalia. Selain itu, film ini juga menampilkan dua operator Delta yaitu Delta Sfc. Norm Gibson (Eric Bana) dan Delta Sfc. Jeff Sanderson (William Fichtner) yang memimpin pasukan *Ranger* untuk melakukan evakuasi terhadap para awak heli *Black Hawk* yang terluka dan tewas. Diantara para awak *Black Hawk* yang berhasil selamat adalah CWO Michael Durrant (Ron Eldard). Tetapi, Durrant akhirnya ditawan oleh para milisi.

Pertempuran terus berlangsung hingga subuh keesokan harinya, ketika sebuah pasukan gabungan PBB dikirim untuk menyelamatkan tentara yang masih terjebak. Pasukan gabungan ini terdiri dari pasukan penjaga perdamaian dari Pakistan, Malaysia, dan tentara Amerika dari *10th Mountain Division*. Mereka membawa 60 kendaraan, termasuk tank Pakistan, kendaraan lapis baja *Condor* milik Malaysia, dan didukung oleh helikopter *Hughes H-6* serta *UH-60 Black Hawk* milik Amerika. Akhirnya, pasukan Amerika yang terperangkap berhasil dievakuasi oleh pasukan gabungan tersebut. Diperkirakan pertempuran ini mengakibatkan kematian sekitar 1000 orang militer dan penduduk Somalia, dan melukai sekitar 3000 orang lainnya. Di lain pihak, 18 tentara Amerika tewas dalam pertempuran ini dan 73 lainnya terluka.

Black Hawk Down berhasil meraih beberapa penghargaan, termasuk penghargaan paling bergengsi di dunia perfilman Amerika yaitu *Academy Awards* tahun 2002 untuk kategori *Best Editing* (Pietro Scalia) dan *Best Sound* (Michael Minkler, Myron Nettinga, dan Chris Munro). Film ini juga memperoleh nominasi

untuk *Best Director* (Ridley Scott) dan *Best Cinematography* (Slawomir Idziak). Penghargaan dan nominasi lain yang berhasil diraih *Black Hawk Down* adalah sebagai berikut (http://en.wikipedia.org/wiki/Black_Hawk_Down#Awards) :

Menang	Nominasi
<ul style="list-style-type: none"> - 2002 Golden Reel Awards from the Motion Picture Sound Editors-USA for Best Sound Editing-Effects and Foley, Domestic Feature Film - 2002 Harry Award 	<ul style="list-style-type: none"> - 2002 AFI Film Award for AFI Cinematographer of the Year (Slawomir Idziak) - 2002 AFI Film Award for AFI Director of the Year (Ridley Scott) - 2002 AFI Film Award for AFI Editor of the Year (Pietro Scalia) - 2002 AFI Film Award for AFI Movie of the Year - 2002 AFI Film Award for AFI Production Designer of the Year (Arthur Max) - 2002 MTV Movie Award for MTV Movie Award Best Action Sequence (First Helikopter crash) - 2002 MTV Movie Award for MTV Movie Award Best Movie - 2002 WGA Award (Screen) for best Screenplay based on Material Previously Produced or Published (Ken Nolan) - 2002 Teen Choice Award for Film-Choice Actor, Drama/Action Adventure (Josh Hartnett) - 2002 Teen Choice Award for Film-Choice Movie, Drama/action Adventure - 2002 Golden Reel Awards from the Motion Picture Sound Editors-USA for Best Sound Editing-Dialogue and ADR, Domestic Feature Film - 2002 Golden Trailer for Best Drama

	- 2002 DGA Award for Outstanding Directorial Achievements in Motion Pictures (Ridley Scott)
--	---

II.3 *Black Hawk Down* dan Orientalisme

Sebagai sebuah film perang yang diproduksi oleh Hollywood, *Black Hawk Down* mencoba menampilkan Amerika sebagai sebuah kekuatan yang akan membantu negara-negara di dunia Ketiga (dalam film ini adalah Somalia) untuk keluar dari kemelut perang saudara dan mendirikan sebuah negara yang demokratis dengan, tentu saja, bimbingan dari Amerika. Dengan kedatangan tentara Amerika sebagai pemegang komando dari operasi *Restore Hope* maka semakin memperkuat dominasi Amerika di antara negara-negara lain anggota PBB.

Selain memperoleh cukup banyak penghargaan dan nominasi, film ini juga menuai banyak kritik yang menganggap film ini merupakan salah satu bentuk propaganda secara terang-terangan yang dilakukan oleh pihak militer Amerika. Meskipun militer Amerika berada di Somalia atas permintaan PBB untuk melindungi pengiriman makanan kepada penduduk Somalia. *Black Hawk Down* mendapat dukungan penuh dari militer Amerika, dan sebagai gantinya, Ridley Scott, sebagai sutradara memberikan hak veto bagi militer Amerika dalam setiap aspek dari film ini. Akibatnya, film ini diambil dari sudut pandang tentara Amerika saja. Berbeda dengan buku karangan Mark Bowden, film ini tidak menggambarkan jatuhnya korban dari masyarakat sipil Somalia selama berlangsungnya pertempuran Mogadishu.

Black Hawk Down juga menggambarkan keterlambatan bantuan PBB sebagai ketidaksukaan negara-negara anggota pasukan perdamaian PBB yang tidak diinformasikan mengenai misi penyerangan tersebut. Sedangkan menurut Bowden, keterlambatan itu lebih disebabkan oleh tidak adanya rencana yang matang serta kurangnya koordinasi antara pihak militer Amerika dan pasukan perdamaian PBB. Kelalaian lain dalam film ini adalah tidak dijelaskannya mengapa rakyat Somalia bersama para milisi melakukan perlawanan terhadap tentara Amerika. Perlawanan tersebut terjadi sebagai respon terhadap taktik militer Amerika yang tidak seimbang dan kejam.

Black Hawk Down juga mendapat kritik dari pemerintah Malaysia karena tidak dihargainya tentara Malaysia yang terlibat dalam misi penyelamatan padahal satu tentara Malaysia tewas dalam misi tersebut. Bahkan seorang tentara Amerika menulis surat berisi ucapan terima kasih atas keberanian tentara Malaysia hingga 200 teman-temannya dapat terselamatkan.

Film ini mengabaikan konteks politik yang lebih luas dimana pertempuran itu berlangsung dan menjadikannya sebuah cerita yang sederhana, pertempuran antara kebaikan (Amerika) versus kejahatan (milisi Somalia). Amerika dan PBB cenderung untuk mendukung salah satu klan, yaitu Ali Mahdi, dibandingkan klan lainnya yang dipimpin Aidid.

BAB III

TEMUAN dan ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan temuan dan analisis data yang berupa makna simbol-simbol representasi nilai-nilai orientalisme. Data kemudian disusun dalam bentuk kategori-kategori serta dianalisis berdasarkan sintagma dan paradigma penelitian. Sintagma dan paradigma penelitian mencakup level realitas, dan level ideologi. Level realitas berkaitan dengan penampilan aktor, kostum dan *make-up*, setting, dialog, *gesture*, ekspresi, suara, dan lain-lain yang semuanya telah di-*encode* secara elektronik oleh *technical codes*. Pada level realitas, diambil bagian yang lebih kecil lagi didalamnya sebagai unit analisis, yaitu unit analisis sintagma-paradigma. Analisis sintagma melihat sebuah teks sebagai suatu rangkaian atau *sequence* dari peristiwa-peristiwa yang membentuk semacam naratif (Berger dalam Dewi, 2002 : 32). Dengan kata lain sintagma merupakan kombinasi dari *signs* yang berinteraksi sesuai dengan yang kita inginkan, yang membentuk sebuah makna secara keseluruhan. Sintagma itu sendiri biasa disebut dengan *chain* (Chandler, 1999, www.aber.ac.uk). Sedangkan analisis paradigma merupakan pencarian terhadap suatu pola oposisi-oposisi tersembunyi yang bersifat laten di dalam teks dan pada makna yang dihasilkan (Berger dalam Dewi, 2002 : 32). Paradigma itu sendiri berupa sekumpulan atau asosiasi dari *signs* yang merupakan anggota dari kategori-kategori yang didefinisikan, tapi tiap-tiap *signs* tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda (Chandler, 1999, www.aber.ac.uk). Dalam level ideologi, tanda akan diorganisasikan ke dalam

satuan (*coherence*) dan penerimaan sosial, seperti individualisme, patriarki, ras, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, ideologi yang digunakan berkaitan dengan orientalisme.

a. Analisis Sintagma-Paradigma pada Level Realitas

1. Setting

1. 1 Lokasi

Contoh Pengambilan Gambar di Luar Ruangan (Eksternal) :

➤ Pasar Bakara (*Bakara Market*)



Gbr. 1



Gbr. 2



Gbr. 3

Suasana pasar Bakara

Sebagian besar setting dari film ini dilakukan di luar ruangan yaitu di pasar Bakara (*Bakara Market*) yang terletak di pusat kota Mogadishu. Keadaan pasar ini terlihat sangat kacau, kumuh, tidak teratur, dan banyak gedung yang tidak terawat serta rusak sebagai akibat dari perang saudara (gambar 1 dan 2). Di sebagian besar tembok di pasar Bakara ini terlihat banyak tulisan dalam bahasa Arab (dapat dilihat pada gambar 3), di satu bagian juga terdapat sebuah tulisan "USA" yang merupakan singkatan dari *United States of America*. Pasar ini merupakan pusat aktivitas masyarakat Somalia terutama masyarakat kota Mogadishu, hal ini terlihat dari ramainya pasar tersebut karena di pasar ini jugalah bantuan makanan dari PBB untuk warga Somalia yang sedang kelaparan

dibagikan meski bantuan makanan tersebut sering dibajak oleh milisi Aidid (gambar 4). Di pasar ini, banyak warga Somalia terutama warga kota Mogadishu yang berkumpul dan bercengkrama dengan sesamanya, terlihat dari banyaknya warung-warung yang dipenuhi oleh warga kota Mogadishu (gambar 5).



Gbr. 4



Gbr. 5

Suasana di pasar Bakara saat pembagian makanan dan warga kota berkumpul

Pasar Bakara juga merupakan tempat berkumpulnya para anggota milisi Aidid (gambar 6). Pasar Bakara ini terlihat tidak seperti pasar pada umumnya di belahan dunia lain. Sebab selain menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat Mogadishu, pasar ini juga menyediakan senjata dan amunisi yang dipajang dengan sangat mencolok (gambar 7). Di pasar Bakara inilah terletak Hotel Olympic yang menjadi sasaran tentara Amerika untuk menangkap para kaki tangan Aidid, Omar Salad dan Mohamed Hassan Awale. Dan di pasar ini pula pertempuran antara tentara Amerika dan milisi Aidid berlangsung.



Gbr. 6



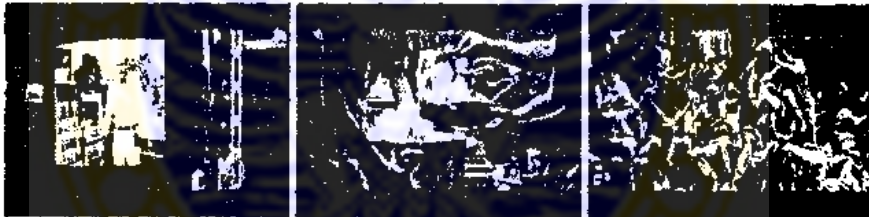
Gbr. 7

Para anggota milisi Aidid dan penjualan senjata secara bebas

Contoh Pengambilan Gambar di Dalam Ruang (Internal) :

- **Markas besar (*headquarters*) tentara Amerika di Bandara Mogadishu**

Markas tentara Amerika ini merupakan contoh pengambilan gambar di dalam ruangan. Sebenarnya markas ini sebelumnya adalah Bandar udara Mogadishu yang dialihfungsikan menjadi markas besar tentara Amerika di Somalia. Di tempat ini terdapat ranjang-ranjang yang diatur berderet-deret, televisi, makanan pun lengkap tersedia di markas ini (gambar 8 dan 9). Para tentara Amerika berusaha untuk menjadikan markas mereka nyaman mungkin sehingga mereka dapat merasa betah saat menjalankan tugas, mereka bersantai dengan menonton televisi ataupun bercanda dengan sesama tentara (gambar 10).



Gbr. 8

Gbr. 9

Gbr. 10

Suasana di markas besar tentara Amerika

- **Markas milisi Aidid**

Berbeda dengan markas tentara Amerika yang terlihat sangat luas dan nyaman, markas milisi Aidid terlihat lebih sederhana. Hal ini dapat diamati dari bentuk bangunan yang terlihat layaknya rumah biasa. Pimpinan milisi ini memiliki kamar tersendiri, tetapi kamar itu sangat sempit dan hanya mampu menampung sebuah kasur. Tidak ada gambar/foto apapun di dinding kamar ini

kecuali sebuah hiasan dinding bertuliskan Allah. Meskipun begitu, persenjataan yang dimiliki oleh milisi Aidid cukup lengkap.



Gbr. 11 Markas milisi Somalia

1.2 Penggambaran Setting : realitas atau abstrak

Setting dalam film *Black Hawk Down* digambarkan secara realistis. Maksudnya adalah bahwa setting tersebut sebagaimana tampak pada realitas objektif sesungguhnya dan bukan merupakan hasil imajinasi atau rekayasa dari sang kreator film. Sedangkan setting abstrak merupakan hasil imajinasi atau rekayasa dari si pembuat film, dapat berupa gambar, lukisan, atau susunan papan-papan untuk menggambarkan lokasi suatu tempat.

Pasar Bakara digambarkan sebagaimana halnya pasar di negara dunia Ketiga yang sedang dilanda perang saudara yang berkepanjangan. Keadaannya tampak kacau dan banyak gedung-gedung yang rusak. Perdagangan yang utama dilakukan di pasar ini adalah perdagangan senjata dan amunisi untuk memenuhi kebutuhan para anggota milisi Aidid.

Markas tentara Amerika juga digambarkan sebagaimana adanya markas tentara, di tempat ini mereka dapat bersantai dan melepas lelah setelah bertugas. Markas ini juga merupakan pusat komando tentara Amerika di Somalia, dimana semua perencanaan dan strategi militer dilakukan disana. Sedangkan markas

milisi Aidid digambarkan secara lebih sederhana, tetapi memiliki persenjataan dan amunisi yang cukup lengkap.

1.3 Penggambaran Setting : historikal atau kontemporer

Penggambaran setting historikal/kontemporer ini ditentukan berdasarkan waktu. Penggambaran setting historikal berarti menggambarkan keadaan masyarakat pada tahun-tahun yang lalu. Sedangkan penggambaran setting secara kontemporer merupakan penggambaran situasi/keadaan pada masa kini. Berdasarkan konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penggambaran setting dalam film *Black Hawk Down* ini digambarkan secara historikal yang mewakili keadaan di masa lalu dan telah menjadi bagian dari sejarah karena merepresentasikan keadaan/situasi kehidupan masa lalu, yaitu saat berlangsungnya perang saudara di Somalia sekitar tahun 1993. Hal ini dapat dilihat dari setting yang tampak (gedung-gedung di sekitar pasar Bakara yang rusak dan tidak terurus, penjualan senjata dan amunisi yang sangat bebas di pasar Bakara, keadaan rakyat Somalia yang sedang kelaparan, semua hal tersebut menunjukkan bahwa Somalia saat itu sedang dilanda oleh perang saudara. Jalan cerita film yang mengangkat kisah nyata tentang kekalahan pasukan elit Amerika dari milisi Somalia yang menelan korban 18 tentara tewas dan jatuhnya dua helikopter *Black Hawk* ini merupakan salah satu episode kelam dalam sejarah militer Amerika setelah kekalahan mereka di Vietnam.

1.4 Simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi, dan maknanya

➤ Pasar Bakara (*Bakara Market*)

Keadaan dalam pasar Bakara ini menjadi gambaran yang sangat jelas mengenai negeri di Timur yang kacau dan sangat membutuhkan campur tangan Barat untuk memperbaikinya. Dengan adanya bantuan dari negara-negara Barat tersebut diharapkan Somalia dapat segera terbebas dari perang antar klan yang telah mendera selama bertahun-tahun. Disini, negara-negara Barat, yang diwakili oleh Amerika dengan segala nilai-nilai yang mereka pegang seperti demokrasi, kapitalisme, dan hak asasi manusia diharapkan dapat menjadi penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Tetapi campur tangan tersebut terkadang terlalu dalam mencampuri urusan dalam negeri negara lain, ketika negara-negara dunia Ketiga harus mengadopsi sistem demokrasi ala Amerika yang dianggap sebagai yang terbaik di dunia. Dalam film ini misalnya ditampilkan pada percakapan antara Atto dan Jend. Garrison dimana Atto berkata bahwa Amerika datang ke Somalia hanya untuk menyebarkan ide-ide mereka tentang demokrasi, tetapi rakyat Somalia tidak membutuhkan semua hal tersebut. Menurut Said (1981 : 71), bagi para pembuat kebijakan Amerika Serikat, Dunia Ketiga tampak sebagai "sedang berkembang" yang masih terbelit gaya kehidupan tradisional, kuno, dan statis yang tidak perlu, yang sangat rawan terhadap subversi komunis dan stagnansi dalam negeri. Bagi Dunia Ketiga, "modernisasi" menjadi tatanan hari ini sepanjang Amerika terlibat. Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh James Peck bahwa teori modernisasi merupakan jawaban ideologis bagi sebuah dunia yang telah dipenuhi oleh pergolakan revolusioner dan reaksi yang terus-menerus

di kalangan elit politik tradisional. Investasi besar-besaran kemudian dialirkan ke negara-negara Dunia Ketiga seperti di Asia dan Afrika dengan tujuan untuk membendung komunisme (dewasa ini terutama untuk menghambat Islam), dan diatas segalanya membina para kader sekutu pribuminya yang mengemukakan *raison d'etre* yang tampaknya menjadi transformasi negara-negara terbelakang menjadi Amerika-Amerika mini (Said, 1981 : 72). Hal ini sesuai dengan salah satu dogma orientalisme bahwa Timur merupakan sesuatu yang lestari dan tidak berubah-ubah, scragam, serta tidak sanggup mendefinisikan dirinya sehingga Barat sangat dibutuhkan untuk menunjukkan kepada Timur siapa sebenarnya mereka dengan cara yang sangat digeneralisasi dan semua itu dianggap cukup objektif. Barat mendefinisikan Timur menurut orientasi Barat, semua itu diseleksi untuk memenuhi sikap, nilai-nilai dan kepentingan Barat.

- Markas besar (*headquarters*) tentara Amerika di Bandara Mogadishu

Markas ini merepresentasikan kekuatan yang dimiliki oleh Amerika. Mereka mempunyai tentara yang terlatih dengan baik, peralatan perang yang canggih, serta markas yang nyaman. Hal ini menjelaskan bahwa Amerika sebagai negara *super power* memiliki kekuatan yang lebih bila dibandingkan dengan negara-negara di Timur yang sebagian besar merupakan negara-negara dunia Ketiga yang miskin.



Gbr. 12



Gbr. 13

Perlengkapan perang yang dimiliki oleh pasukan Amerika

➤ Markas milisi Aidid

Keadaan markas milisi Somalia yang sederhana layaknya rumah biasa ini merepresentasikan milisi Aidid sebagai orang-orang sipil bersenjata yang kurang pengalaman. Mereka tidak memiliki cukup kemampuan dalam bidang militer karena sebagian besar dari mereka memperolehnya melalui pengalaman bertempur di lapangan. Hiasan dinding bertuliskan Allah menggambarkan bahwa mereka beragama Islam. Dan Amerika sedikit “alergi” dengan Islam, karena dianggap sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. Dan meskipun orientalisme diletakkan sebagai teori umum mengenai representasi, hal tersebut diterapkan secara lebih khusus pada Islam dan Muslim. Sebagaimana pendapat Esposito bahwa sebutan Khomeini terhadap Amerika sebagai “setan besar”, pekik “kematian bagi Amerika”, kutukan terhadap Salman Rushdie dan *Ayat-ayat Setan-nya*, serta peristiwa 9/11 telah memperkuat citra Islam sebagai agama militan, ekspansionis, sangat anti-Amerika, dan bermaksud berperang melawan Barat. Islam seringkali disamakan dengan perang suci dan kebencian, fanatisme dan kekerasan, tidak mempunyai toleransi, dan menekan kaum wanita (1996 : 13-15). Menurut Sardar, citra dominan yang menggambarkan Islam dan masyarakat

Muslim sebagai rendah dan tidak rasional secara budaya, sementara pemikiran dan pandangan Eropa sebagai modern dan progresif kini telah menjadi bagian integral dan intrinsik bagi masyarakat Muslim (2005 : 87-88).

Bahkan pada awal 1980-an, Edward Said yang prihatin terhadap pemberitaan media massa Barat mengenai Islam mencatat dalam bukunya

Covering Islam :

Bagi publik umum di Amerika dan Eropa dewasa ini, Islam merupakan "berita" yang, terutama, tidak menyenangkan. Media, pemerintah, ahli-ahli strategi geo-politik, dan-kendatipun marjinal bagi kultur pada umumnya-karangan akademisi yang ahli Islam sepakat bahwa : Islam merupakan ancaman bagi peradaban Barat. Kini, hal ini sama sekali tidak sama dengan mengatakan bahwa yang akan dijumpai di Barat hanyalah karikatur yang rasis dan menghina..Maksud saya adalah bahwa citra-citra negatif Islam sangat jauh lebih merata dibanding lainnya, dan bahwa citra-citra seperti itu bukan berkaitan dengan apa Islam itu...namun berkaitan dengan sikap sektor-sektor terkemuka dalam suatu masyarakat tertentu : sektor-sektor itu punya kekuasaan dan kehendak untuk menyebarkan citra tertentu Islam itu. dan karena itu citra ini menjadi lebih merata, lebih hadir, dibanding lainnya (dalam Esposito, 1996 : 186).

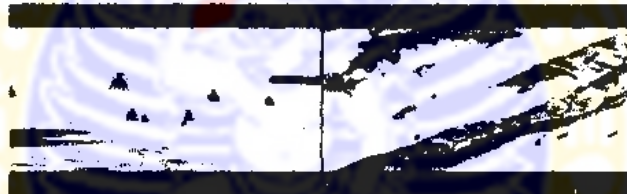
Hal ini menunjukkan bahwa salah satu sebab kedatangan Amerika di Somalia adalah untuk menanamkan nilai-nilai baru bagi masyarakat Somalia serta berusaha mengubah Somalia menjadi negara yang lebih sekuler sebagaimana usaha yang juga dilakukan Amerika terhadap Irak.

Secara keseluruhan, setting dalam film *Black Hawk Down* ini cenderung memperkuat paham orientalisme yang selama ini telah berkembang luas di masyarakat Barat. Bahwa negeri Timur adalah negeri yang indah dan eksotik tetapi kacau balau sehingga membutuhkan bimbingan Barat untuk memperbaikinya. Hal ini diperkuat dengan salah satu dogma orientalisme yang menganggap ada perbedaan mutlak dan perbedaan sistematis antara Barat yang rasional, maju, manusiawi dan superior, dengan Timur yang sesat, irrasional, terbelakang dan inferior. Seluruh periode sejarah budaya, politik, dan sosial Timur

hanyalah dianggap sebagai tanggapan semata-mata terhadap Barat. Barat adalah pelaku (*actor*), sedangkan Timur hanyalah penanggap (*reactor*) yang pasif.

I. 5 Setting dan Maknanya secara Keseluruhan

Dalam film *Black Hawk Down* ini beberapa setting bersifat representatif terhadap permasalahan yang sedang dibahas, yaitu yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai orientalisme dalam film ini. Setting dalam film ini meliputi setting internal, eksternal, serta bersifat realistik dan historikal. Berdasarkan semua kategori setting yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan suatu makna secara keseluruhan tentang film *Black Hawk Down* :



Gbr. 14 Pantai Somalia di tepian Samudera Hindia yang indah

Somalia adalah sebuah negara yang indah dengan pantainya yang eksotik dan belum tersentuh oleh tangan manusia. Hal ini dapat dilihat gambaran pantai di tepian Samudera Hindia yang dilihat oleh tentara Amerika dari atas helikopter. Tetapi, negeri ini sedang dilanda oleh perang saudara yang mengakibatkan bencana kelaparan merajalela dan telah memakan korban jiwa sekitar 300.000 orang. Keadaan Somalia yang kacau terlihat jelas di pasar Bakara yang merupakan pusat kegiatan jual-beli rakyat Somalia terutama masyarakat kota Mogadishu dimana banyak gedung di sekitar pasar tersebut yang rusak dan

terbengkalai, bahkan senjata dan amunisi dapat diperoleh dengan mudah di pasar ini semudah mendapatkan sayur-mayur.



Gbr. 15 Penderitaan rakyat Somalia yang mengalami kelaparan

Amerika sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia kemudian mengerahkan pasukannya untuk membantu PBB menyelesaikan kemelut di Somalia. Tidak tanggung-tanggung, Washington mengerahkan pasukan-pasukan elitnya sebanyak 20 ribu tentara yang dilengkapi dengan peralatan militer yang canggih. Hal ini dapat dilihat dari setting hanggar dan markas besar tentara Amerika yang dipenuhi dengan senjata serta pesawat-pesawat dengan teknologi termutakhir. Markas tersebut juga dilengkapi dengan berbagai peralatan penunjang kenyamanan tentara Amerika serta tempat tidur dan televisi.

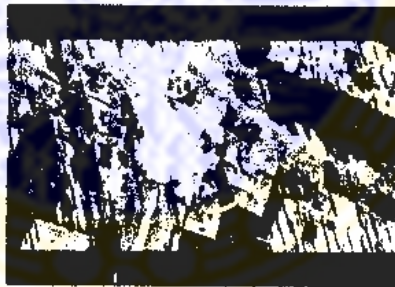
Sebaliknya, milisi Somalia memiliki peralatan perang yang tidak secanggih milik tentara Amerika. Markas mereka pun tidak senyaman markas tentara Amerika, karena –seperti tampak dalam setting yang ditampilkan- markas milisi Somalia sangat sederhana layaknya sebuah rumah. Kamar pemimpinnya pun sangat sempit dan hanya menampung sebuah kasur. Tulisan Allah di dinding merepresentasikan bahwa sebagian besar orang-orang Somalia beragama Islam.

Hal ini juga direpresentasikan dengan beberapa adegan milisi Somalia yang sedang menunaikan shalat.



Gbr. 16 Sebuah masjid dan seorang milisi Somalia sedang menunaikan shalat

Meskipun telah dilengkapi dengan berbagai peralatan militer yang serba mutakhir, tentara Amerika harus menelan kekalahan yang cukup telak dengan jatuhnya dua helikopter *Black Hawk* dan 18 tentara Amerika tewas dalam sebuah rencana penyergapan anak buah Aidid yang berubah menjadi pertempuran sengit yang berlangsung selama 18 jam.



Gbr. 17 Helikopter *Black Hawk* yang pertama jatuh

Dari sini dapat dilihat bahwa meskipun rakyat dan milisi Somalia dianggap sebagai masyarakat yang bodoh dan terbelakang serta tidak mampu berbuat apa-apa tetapi mereka mampu membuat tentara Amerika yang notabene sebagai negara *super power* kalang kabut. Sebab Amerika datang ke Somalia dengan ekspektasi yang tinggi bahwa mereka dapat mengalahkan milisi Somalia

serta menangkap pemimpinnya, Mohammed Farrah Aidid, dengan mudah dan mendirikan sebuah negara Somalia yang baru dengan bimbingan dari Amerika dan menerapkan demokrasi model Amerika.

2. Dialog

2.1 Bahasa yang Digunakan

Sebagian besar dialog diantara tentara Amerika menggunakan bahasa yang tidak resmi bahkan cenderung kasar, terutama bila mereka menyebut orang-orang Somalia. Para tentara Amerika tersebut sering sekali mengucapkan kata *skinny* yang merujuk pada rakyat Somalia yang sedang dilanda kelaparan. Hal ini terlihat dalam :

➤ Dialog antara Beales, Waddell, dan Galentine :

Beales : *Listen to this, if one skinny kills another skinny, his clan owes the dead guys clan a hundred camels. A hundred camels*
(Dengar, jika seorang Somalia membunuh sesamanya, keluarganya berhutang seratus unta kepada keluarga orang yang dibunuhnya. Seratus unta).

Waddell : *Camels, I wouldn't pay one camel* (Unta, aku tidak akan membayar satu ekor pun).

Galentine : *Must be a lot of fucking camel debt. Is that really true Lt?*
(Pasti banyak sekali orang yang berhutang unta. Apakah itu benar, Letnan?)

➤ Dialog antara Shughart dan Durant :

Shughart : *You're locked and loaded, any skinnies come around these corners, you watch our backs* (Amunisi senjatamu penuh, kau harus melindungi kami jika ada orang Somalia yang datang).

Durant : *Hey, where's the rescue squad?* (Hey, dimana regu penyelamat ?)

Shughart : *We're it* (Kami).

➤ Dialog antara Eversmann dan Sanderson :

Sanderson : *Roger. We'll take it* (Akan kami lakukan).

Eversmann : *Hey, watch out for skinnies, they're all over the rooftops. They're in prayer but not for much longer. Hold your fire to the east* (Hey, hati-hati terhadap orang Somalia. Mereka berada di atap-atap gedung. Mereka sedang shalat tetapi sebentar lagi mereka akan selesai).

Selain *skinny*, para tentara Amerika juga melontarkan kata ejekan lain seperti *jerk* (brengeks) dan *idiots* (bodoh). Seperti terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh McKnight :

McKnight : *Maddox, look at these jerks, these idiots. Go, go. Right Maddox, right* (Maddox, lihat orang-orang brengeks itu. Jalan, jalan. Kanan Maddox, kanan).

Banyak diantara tentara Amerika yang meremehkan orang-orang Somalia, mereka merasa memiliki kemampuan militer yang lebih baik dan lebih mengerti mengenai teknologi terbaru dalam persenjataan. Mereka sangat yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan misi penyeragaman tersebut dalam waktu 45 menit

seperti yang telah ditentukan, sehingga mereka tidak membawa peralatan perang yang lengkap, terutama peralatan untuk pertempuran di malam hari. Mereka juga lupa bahwa mereka tidak menguasai medan pertempuran, yaitu kota Mogadishu dengan baik. Akibatnya tentara Amerika harus mengalami kekalahan yang cukup telak dari para milisi Somalia dan terjebak di tengah pertempuran selama 18 jam dimana mereka harus kehilangan 2 helikopter *Black Hawk* dan tewasnya 18 tentara mereka. Seperti terlihat dalam dialog :

Eversmann : *Grimesy, I want you to stick with Waddell, and give him the ammo he needs. Hoo-ah* (Grimesy, aku ingin kau berada di dekat Waddell dan memberikan amunisi yang dia butuhkan).

Grimes : *Hoo-ah.*

Waddell : *I wouldn't worry about that. Generally speaking, Somalis can't shoot for shit* (Aku tidak akan khawatir tentang itu. Omong-omong, orang Somalia tidak dapat menembak apapun).

Atau dialog antara Nelson, Twombly, dan Grimes :

Nelson : *You're not gonna need that dude. We're not out there long enough* (Kau tidak akan membutuhkan itu. Kita tidak akan lama di sana)

Twombly : *You're not gonna need that either, we'll be back before dark. You might as well take dope and beer instead* (Kau tidak akan membutuhkan itu juga, kita akan kembali sebelum malam. Mungkin sebaiknya kau membawa bir).

Grimes : *What? (Apa ?)*

Twombly (laughs) : Ammo dude, take ammo (Amunisi teman, bawa amunisi).

Di antara tentara Amerika, Sersan Eversmann adalah seorang *moral centre*. Ia mengaku bahwa ia menghormati orang-orang Somalia. Sersan Eversmann juga berpikir bahwa tentara Amerika dikirim ke Somalia untuk membuat suatu perubahan bagi masyarakat Somalia. Dia sangat meyakini misi Amerika di Somalia yang bertajuk *Operation Restore Hope* ini akan membawa kebaikan bagi rakyat Somalia. Hal terlihat dari percakapannya dengan Galentine, Beales, Kurth :

Beales : Well, ask Sgt Eversmann. He likes the skinnies (Tanya saja pada Sersan Eversmann. Dia menyukai orang-orang Somalia)

Galentine : Sgt Eversmann, you really like the skinnies? (Sersan Eversmann, kau sungguh menyukai orang-orang Somalia ?)

Eversmann : It's not that I like 'em or I don't like 'em. I respect them (Ini bukan masalah aku menyukai mereka atau tidak. Aku menghormati mereka).

Kurth : See, what you guys fail to realize is that the Sgt here is a bit of an idealist. He believes in this mission down to his very bones don't you Sgt? (Lihat, apa yang tidak pernah kalian sadari adalah Sersan ini adalah seorang yang idealis. Dia sangat percaya pada misi ini, ya kan Sersan ?)

Eversmann : Look, these people, they have no jobs. No food, no education, no future. I just figure that-- I mean we have two things that we can do. We can help or we can sit back and watch a country destroy

itself on CNN. Right? (Lihatlah orang-orang ini, mereka tidak punya pekerjaan, tidak ada makanan, tidak ada pendidikan, dan tidak ada masa depan. Aku hanya berpikir...maksudku kita memiliki dua hal yang dapat kita lakukan. Kita dapat membantu atau kita lihat negara ini hancur di CNN).

Kurth : I don't know about you guys, but I was trained to fight, you trained to fight Sgt? (Aku tidak tahu dengan kalian, tapi aku dilatih untuk bertempur. Kau dilatih untuk bertempur, Sersan?)

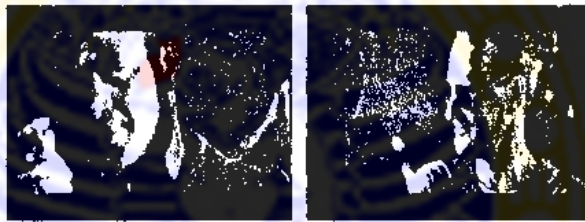
Eversmann : Well, I think I was trained to make a difference Kurth (Menurutku, aku dilatih untuk membuat perbedaan Kurth).

Menurut Sersan Eversmann, kedatangan tentara Amerika berguna untuk melindungi Somalia dari kehancuran yang diakibatkan oleh perang saudara yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menyebabkan ribuan rakyat Somalia menderita kelaparan, kehilangan pekerjaan, serta tidak adanya pendidikan yang layak bagi anak-anak. Eversmann berharap dengan adanya tentara Amerika, proses menuju perdamaian diantara fraksi-fraksi yang bertikai di Somalia dapat segera tercapai.

Tetapi, kedatangan tentara Amerika mendapat tentangan dari sebagian besar masyarakat Somalia. Mereka berpendapat bahwa kehadiran tentara Amerika di Somalia adalah untuk menerapkan sistem demokrasi ala Amerika di Somalia. Bila hal itu terwujud, maka Somalia akan menjadi tidak lebih dari boneka Amerika yang terobsesi untuk menyebarluaskan ide-idenya mengenai demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia di negara-negara dunia ketiga seperti Somalia.

Banyak rakyat Somalia yang ingin hidup mandiri tanpa adanya tekanan dari negara lain untuk menerapkan nilai-nilai Barat. Mereka ingin hidup dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Hal serupa pernah terjadi pada Vietnam. Sekali diputuskan bahwa negara ini harus diselamatkan dari komunisme, seluruh sains modernisasi bagi Vietnam mencuat. Lambat laun daya hidup rezim pro Amerika dan anti komunis di Saigon menguasai segalanya. Padahal semakin jelas tampak bahwa mayoritas penduduk memandang rezim-rezim ini tidak lebih dari rezim asing dan penindas (Said, 1981 : 72)



Gbr. 18 Dialog antara Jend. Garrison dan Mr. Atto

Hal ini dapat dilihat dari percakapan antara Jend. Garrison, pimpinan tentara Amerika di Somalia, dengan Mr. Atto, salah seorang kaki tangan Aidid :

Atto-(laughs) : Miami my friend, is not Cuba. I see not catching Aidid is becoming a routine (Miami bukan Cuba, temanku. Aku lihat usaha menangkap Aidid sudah menjadi rutinitas)

Garrison : We weren't trying to catch Aidid, we were trying to catch you (Kami tidak mencoba untuk menangkap Aidid, kami mencoba untuk menangkapmu)

Atto : Me? But am I that important? I hardly think so (Aku? Tapi apa aku sepenting itu ? aku pikir tidak).

- Garrison* : *You're just a businessman* (Kau hanya seorang pebisnis)
- Atto* : *Trying to make a living* (Yang mencoba untuk hidup)
- Garrison* : *Selling guns to Aidids militia* (Menjual senjata kepada milisi Aidid)
- Atto* : *You've been here what, 6 weeks? 6 weeks you are trying to catch the General. you put up reward posters, 25,000 dollars. What is this, gunfight at the KO corral?* (Kau telah berada disini selama berapa lama? 6 minggu kau mencoba menangkap Aidid, kau bahkan membuat poster sayembara. 25 ribu dollar. Apa ini? Pertempuran di KO corral?)
- Garrison* : *It's uhh- It's the OK corral* (Tidak, ini OK corral)
- Atto* : *Do you think bringing me in would make him suddenly come to you? Make him more agreeable? Hmm?* (Kau pikir dengan menangkapku akan membuatnya datang padamu? Membuatnya mau bernegosiasi?)
- Garrison* : *Well you know where he sleeps. You pay for his bed, much less his militia. We're not leaving Somalia until we find him. And we will find him* (Kau tahu dimana dia tidur, kau membayar tempat tidurnya, begitu juga dengan milisinya. Kami tidak akan meninggalkan Somalia sampai kami menemukan dia. Dan kami akan menemukannya).
- Atto* : *Don't make the mistake of thinking that just because I grew up without running water I am simple General. I do know something*

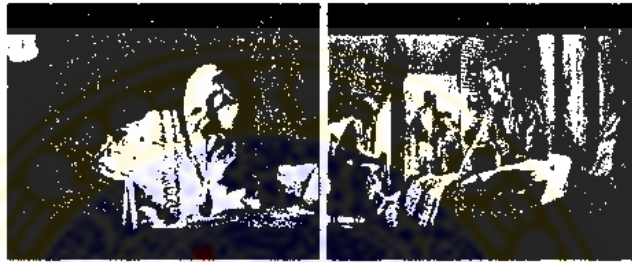
about History. See all this, it is simply shaping tomorrow. A tomorrow without a lot of Arkansas white boy's ideas in it (Jangan salah sangka Jenderal, hanya karena aku tumbuh tanpa air yang mengalir membuatku menjadi orang yang bodoh. Aku tahu tentang sejarah. Lihat semua ini, semua ini membentuk masa depan. Masa depan tanpa ide-ide anak-anak Arkansas berkulit putih)

Garrison : *Well, I wouldn't know about that, I'm from Texas* (Aku tidak tahu masalah itu. Aku dari Texas)

Atto : *Mr. Garrison, I think you shouldn't have come here. This is civil war; this is our war, not yours* (Tuan Garrison, aku pikir tidak seharusnya kau datang kemari. Ini perang sipil, ini perang kami bukan perangmu)

Dari dialog-dialog di atas, bisa dilihat bahwa Mr. Atto adalah seorang pengusaha yang menjual senjata kepada milisi Aidid. Dia juga mengetahui dimana tempat persembunyian Aidid. Karena itulah dia ditangkap oleh tentara Amerika, mereka berharap Atto dapat membuka mulut dan menunjukkan persembunyian Aidid. Amerika sangat berambisi untuk menangkap Aidid, karena menganggap dialah biang keladi dari perang saudara di Somalia. Dengan ditangkapnya Aidid maka Somalia dapat kembali damai. Tetapi Atto menyangkalnya, meskipun dia hidup sangat miskin tanpa adanya air yang mengalir, dia mengerti tentang tujuan kedatangan Amerika di Somalia. Hal ini pernah dilakukan Amerika di Korea, Vietnam, dan Timur Tengah. Semua itu hanya untuk menjaga kepentingan Amerika di Dunia Ketiga sekaligus menyebarkan ide-ide mereka tentang

demokrasi. Menurut Atto, semua yang terjadi di Somalia saat ini akan membentuk masa depan Somalia yang lebih baik, sebuah masa depan tanpa campur tangan Amerika. Perang saudara tersebut adalah perang rakyat Somalia, tidak seharusnya Amerika turut campur dan memperkeruh keadaan. Sebab Amerika dan PBB cenderung untuk mendukung salah satu klan, yaitu Ali Mahdi, dibandingkan klan lainnya yang dipimpin Aidid.



Gbr. 19 Dialog antara Durant dengan Firimbi

Dialog lainnya adalah antara Mike Durant yang ditawan milisi Aidid dengan Firimbi, salah seorang anggota milisi :

Firimbi : *Durant, Michael Durant* (Durant, Michael Durant)

Durant : *Yes* (Benar)

Firimbi : *You are the ranger who kills my people* (Kau adalah anggota ranger yang membunuh rakyatku)

Durant : *I'm not a ranger; I'm a pilot* (Aku bukan ranger, aku seorang pilot)

Firimbi : *That's right, none of you Americans smoke anymore. You all live long dull, uninteresting lives* (Itu benar, tidak ada lagi orang Amerika yang merokok. Hidupmu tidak menarik)

Durant : *What do you want with me?* (Apa yang kau inginkan dariku?)

- Firimbi* : *You have taken hostages; we have you* (Kau adalah sandera kami)
- Durant* : *My government will never negotiate for me* (Pemerintahku tidak akan bernegosiasi untukku)
- Firimbi* : *Then perhaps you and I can negotiate huh? Soldier to soldier?* (Kalau begitu, mungkin kau dan aku bisa bernegosiasi? Antar tentara?)
- Durant* : *I'm not in charge* (Aku tidak berwenang)
- Firimbi* : *Course not, you have the power to kill, but not to negotiate, in Somalia killing is negotiation. Do you really think that if you get General Aidid. We will simply put down our weapons and adopt American democracy? That the killing will stop? We know this. That without victory, there can be no peace. There will always be killing, you see? This is how things are in our world* (Tentu saja tidak, kau mempunyai wewenang untuk membunuh tapi tidak untuk negosiasi. Di Somalia, membunuh adalah negosiasi. Apa kau sungguh berpikir jika kau bisa menangkap Jenderal Aidid, kami akan begitu saja menyerah dan mengadopsi demokrasi Amerika? Kemudian pembunuhan akan berhenti? Yang kami tahu, tanpa kemenangan, tidak akan ada perdamaian. Akan selalu ada pembunuhan, kau tahu? Inilah yang terjadi di dunia kami).

Seperti halnya Atto, Firimbi adalah kaki tangan Aidid. Dia juga berpendapat meskipun Aidid tertangkap tidak akan membuat rakyat Somalia meletakkan senjata dan menyerah begitu saja pada keinginan Amerika. Yang

mereka tahu adalah tanpa kemenangan maka tidak akan ada perdamaian, bahwa akan selalu ada pembunuhan sebab itu adalah sesuatu yang biasa terjadi di dunia mereka. Kalimat ini seolah-olah memperlihatkan bahwa di negara-negara Dunia Ketiga seperti Somalia, pembunuhan demi mencapai tujuan adalah hal yang jamak terjadi dan tidak perlu terlalu dipersoalkan. Di mana hal tersebut tidak akan terjadi di negara-negara Barat seperti Amerika. Firimbi juga berpendapat bahwa kehidupan orang Amerika sangat membosankan dan tidak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat Somalia tidak ingin meniru kehidupan Amerika yang terlihat datar dan membosankan.

2. 2 Arti / Makna dari Dialog

Dari keseluruhan dialog yang dilakukan antara tokoh-tokoh dalam film ini terlihat bahwa sebagian besar tentara Amerika masih dipengaruhi oleh pandangan orientalisme yang selama ini berkembang di Barat. Hal ini dapat dilihat dari sikap merendahkan dan menghina terhadap individu-individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda, dalam hal ini orang-orang Somalia, masih sering terjadi. Hal ini terlihat terutama dari dialog-dialog yang dilontarkan oleh tentara Amerika, mereka masih menganggap diri mereka lebih baik dibandingkan dengan orang-orang Somalia yang mereka lihat sebagai orang-orang yang bodoh dan miskin serta tidak memiliki kemampuan apapun. Selain itu, mereka berpikir bahwa kedatangan mereka di Somalia adalah untuk mengubah keadaan rakyat Somalia, tanpa menyadari bahwa rakyat Somalia tidak membutuhkan campur tangan Amerika terutama dalam kehidupan politik. Mereka memang membutuhkan bantuan makanan serta kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya tetapi mereka tidak

ingin mengadopsi sistem demokrasi yang diagung-agungkan oleh Amerika. Mereka ingin hidup dengan cara mereka sendiri. Mereka memiliki keinginan untuk hidup secara berdaulat tanpa adanya tekanan dari negara manapun.

2.3 Karakter Tertentu yang Tampak dalam Diam

Karakter yang tampak diam dalam film *Black Hawk Down* ini adalah rakyat Somalia. Hal ini merepresentasikan bahwa kemiskinan dan kelaparan telah membuat rakyat Somalia adalah orang-orang yang pasrah akan nasib mereka, tanpa adanya kesempatan untuk menyuarakan keinginan mereka. Tetapi dibalik kepasrahan mereka, rakyat Somalia juga digambarkan sebagai rakyat yang kejam dan beringas. Mereka digambarkan menyiksa dua tentara Amerika yang telah tewas dan mengarak mayat mereka di jalanan Mogadishu. Tampaknya, begitulah selalu penggambaran orang-orang Timur yang dilakukan oleh sineas Barat. Orang-orang Timur selalu dijustifikasi sebagai orang-orang terbelakang dan miskin yang kejam dan tega membunuh. Imej orang-orang Timur yang kanibal dan haus darah pada film-film ataupun buku-buku di masa yang lalu tampaknya terus melekat hingga kini.



Gbr. 20 Rakyat Somalia digambarkan sedang menyiksa dan mengarak mayat tentara Amerika

3. Kostum dan *Make-up*

3. 1 Kostum yang Dikenakan Realistik / Abstrak

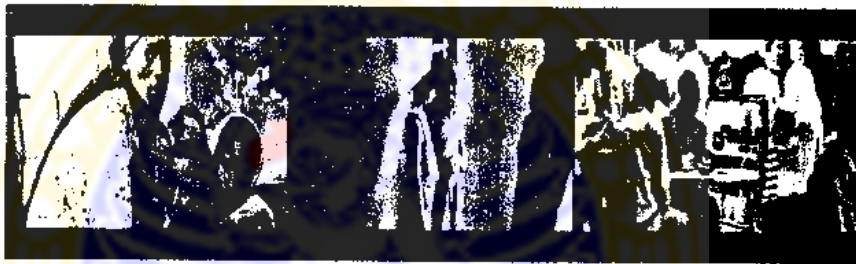
Dalam paradigma kostum dan *make-up* ini terdapat dua karakteristik yaitu realistik dan abstrak. Yang dimaksud dengan kostum dan *make-up* bersifat realistik ialah bahwa kostum dan *make-up* tersebut umum dipakai oleh masyarakat dalam aktifitas mereka sehari-hari. Tokoh dalam film digambarkan sealamiah mungkin sehingga wajah dan penampilan aslinya terlihat. Sedangkan kostum dan *make-up* yang bersifat abstrak adalah kostum dan *make-up* yang bisa membuat karakter tertentu pada wajah maupun penampilan tokoh.

Kostum yang dikenakan para tokoh dalam film *Black Hawk Down* termasuk dalam kategori realistik. Para tentara Amerika tentu saja menggunakan seragam resmi saat bertugas kecuali jika mereka sedang bersantai yang kebanyakan hanya mengenakan kaus dan celana panjang atau pun celana pendek. Sedangkan anggota milisi Aidid tidak menggunakan seragam layaknya tentara Amerika sebab mereka bukanlah anggota tentara resmi. Kebanyakan dari mereka menggunakan pakaian berwarna hitam dengan rangkaian amunisi sebagai "hiasannya".



Gbr. 21 Perbedaan pakaian antara milisi Somalia dengan tentara Amerika

Rakyat Somalia dalam film ini digambarkan mengenakan pakaian yang cukup sederhana. Kaum pria Somalia umumnya menggunakan sarung dari bahan katun yang berwarna-warni yang biasa disebut dengan *masawis* sebagai bawahan. Sedangkan kaum wanitanya mengenakan *guntimo* yaitu baju tradisional wanita Somalia yang sekilas mirip dengan kain sari India. Pakaian ini dilengkapi dengan selendang yang berfungsi sebagai penutup kepala dan leher yang biasa disebut *garbasaar* sebab sebagian besar rakyat Somalia beragama Islam. Pakaian mereka terlihat kusut bahkan ada beberapa yang terlihat compang-camping.



Gbr. 22 Pakaian yang dikenakan oleh rakyat Somalia

3. 2 Signifikansi Kostum dan *Make-up*

Kostum dan *make-up* yang digunakan tokoh-tokoh dalam film *Black Hawk Down* bila dikaitkan dengan orientalisme menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara kostum yang dikenakan oleh tentara Amerika dengan anggota milisi Somalia di bawah pimpinan Aidid. Seragam yang digunakan tentara Amerika menunjukkan bahwa mereka adalah tentara-tentara yang pernah mengikuti pendidikan kemiliteran secara resmi dan terlatih sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih. Kehadiran mereka di Somalia diharapkan dapat meredakan perang saudara dan membawa perdamaian di Somalia. Sebaliknya, pakaian yang dikenakan milisi Aidid memperlihatkan bahwa mereka bukanlah

anggota militer yang resmi dan memperoleh kemampuan militer secara otodidak. Kostum tersebut merepresentasikan mereka sebagai segerombolan pengacau yang harus dibasmi.

Bagi rakyat Somalia, kostum dan *make-up* yang digunakan merepresentasikan keadaan mereka yang sedang dilanda bencana kelaparan yang berkepanjangan ditambah dengan perang saudara yang tidak kunjung usai.

b. Analisis Pada Level Representasi

Pada level ini, dilakukan pemaknaan terhadap tokoh-tokoh dalam film *Black Hawk Down* berdasarkan pada gerak dan kerja kamera. Diantara gerak kamera yang cukup ditonjolkan dalam menampilkan tokoh-tokoh di film ini adalah saat tentara Amerika disambut dengan meriah oleh rakyat Somalia. Pada adegan ini, pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot* dan *low-angle* (gambar 23). Pengambilan *medium shot* dilakukan untuk memperlihatkan sambutan rakyat Somalia yang terlihat sangat gembira atas kehadiran tentara Amerika. Sedangkan sudut pengambilan *low-angle* dimaksudkan untuk memperkuat kedudukan tentara Amerika bila dibandingkan dengan rakyat Somalia, sebab pengambilan secara *low-angle* memiliki tujuan untuk memungkinkan tokoh yang ditampilkan terlihat memiliki kekuasaan, serta dihormati (Giannetti, 1996 : 12 – 16).

Dengan ekspresi wajah yang terlihat sangat lelah, adegan ini berusaha menunjukkan bahwa tentara Amerika telah berusaha untuk memperjuangkan hak dan kepentingan rakyat Somalia sehingga mereka patut untuk mendapat penghormatan dari rakyat Somalia. Adegan ini memperlihatkan dominasi

Amerika diantara negara-negara lain di dunia. Hal ini memperkuat analisis mengenai orientalisme bahwa Barat memang dibutuhkan untuk membebaskan Timur dari segala keterbelakangan.



Gbr. 23 Tentara Amerika disambut rakyat Somalia

Namun di lain pihak, keadaan yang sebaliknya terjadi di markas milisi Somalia saat salah seorang pilot *Black Hawk*, CWO. Durrant yang terluka, menjadi tawanan milisi Somalia. Pada adegan ini, Firimbi, salah seorang pemimpin milisi, digambarkan memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan Durrant. Hal tersebut diperkuat dengan pengambilan gambar secara *close-up* yang memungkinkan menampilkan secara jelas ekspresi wajah seseorang dan sudut pengambilan secara *low-angle* (gambar 24). Sedangkan Durrant terlihat sangat lemah, baik secara fisik yang terlihat dari luka-luka di tubuhnya maupun secara psikologis yang terlihat dari pengambilan gambar secara *close-up* dan *high-angle* (gambar 25). Dengan pengambilan gambar secara *close-up*, maka dapat dilihat secara jelas penderitaan yang sedang dialami oleh Durrant ditambah dengan sudut pengambilan gambar secara *high-angle* yang membuat tokoh yang ditampilkan terlihat tidak berdaya dan tidak dianggap penting. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik stereotipe yang dilabelkan oleh Amerika terhadap rakyat Somalia selama

ini sebagai masyarakat yang fatalis dan bodoh, tersimpan kekuatan untuk mampu bangkit dan melawan ketidakadilan yang mereka rasakan.



Gbr. 24 Firimbi



Gbr. 25 CWO. Durrant

c. Analisis Pada Level Ideologi

Istilah ideologi sering dikaitkan dengan dunia politik, namun dalam hal ini ideologi diartikan sebagai bentuk nilai-nilai yang tersirat dalam setiap hasil karya manusia. Menurut Althusser, ideologi bekerja melalui beberapa institusi dalam masyarakat seperti agama, pendidikan, keluarga, hukum, politik, serikat buruh, komunikasi (pers, radio, televisi, film) dan budaya (Althusser, 2004: 20). Tanpa disadari, sejak kecil setiap individu dibentuk sesuai dengan keinginan kelas yang berkuasa dengan menanamkan ideologi yang dominan melalui berbagai institusi seperti keluarga, sekolah, serta media massa.

Setiap media massa, termasuk didalamnya film membawa muatan-muatan ideologi yang merupakan konstruksi dari si pembuat film, seperti yang dinyatakan oleh Gianetti :

“the term (ideology) is generally associated with politics and party platforms but it can also mean a given set of values that are implicit in any human enterprise-including filmmaking. Virtually every movie present us with role models, ideal ways of behaving negative traits, and an implicit morality based on the filmmakers sense of right and wrong” (Mawardani, 2006 : 13).

Pada film *Black Hawk Down*, ideologi yang dapat diamati adalah orientalisme. Orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur

berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Edward W Said berpendapat bahwa entitas budaya-geografi seperti "Timur" bukanlah fakta alam yang diam, melainkan bersifat khas dalam sejarah dan merupakan ciptaan wacana yang memiliki sejarah, tradisi, citraan, dan kosakata tertentu yang membuatnya menjadi suatu jenis kenyataan dan kehadiran tertentu bersama Barat (Barker, 2005: 278).

Analisis pada level ideologi tentang representasi nilai-nilai orientalisme dalam film *Black Hawk Down* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kehadiran tentara Amerika pada dasarnya adalah usaha Amerika untuk menyebarluaskan pengaruhnya diantara negara-negara lain di dunia, terutama negara-negara Dunia Ketiga seperti halnya Somalia. Amerika menganggap negara-negara tersebut membutuhkan bantuan Amerika dalam menerapkan demokrasi serta hak asasi manusia. Amerika berpendapat bahwa sistem demokrasi yang dimilikinya sekarang adalah yang terbaik, sehingga negara-negara lain harus meniru mereka. Hal ini tidak hanya diterapkan Amerika di Somalia, tetapi juga di Vietnam, wilayah Balkan, serta yang terbaru Irak. Tetapi sebagian besar usaha Amerika tersebut menemui jalan buntu, seperti di Vietnam di mana Amerika harus pulang dengan tangan hampa karena usahanya untuk menjatuhkan pemerintahan komunis Vietnam mengalami kegagalan. Begitu juga dengan di Irak dan Somalia. Bila dikaitkan dengan dogma-dogma orientalisme bahwa Timur sangat membutuhkan Barat untuk memberikan pencerahan kepada Timur yang sesat, irrasional, terbelakang dan inferior. Sebab menurut anggapan mereka, hanya orang Eropa dan Amerika yang merupakan manusia-penuh, sedangkan orang

Asia-Afrika hanya bertaraf setengah-manusia. Oleh karena itu, Barat merasa memiliki kewajiban untuk menjadikan Timur lebih beradab seperti halnya negara-negara Barat. Kewajiban tersebut dikenal sebagai konsep "*white's man burden*" yaitu rasa kewajiban orang-orang kulit putih untuk memberadabkan dunia di luar Amerika dan Eropa.

Dalam film ini, sebagaimana film-film lain produksi Hollywood, Amerika selalu ditampilkan sebagai sang pahlawan yang datang untuk membantu kaum yang lemah dan tertindas, yaitu rakyat Somalia. Kehadiran tentara Amerika sangat diperlukan untuk membebaskan rakyat Somalia dari penderitaan yang diakibatkan oleh perang saudara. Tentara Amerika dalam film ini digambarkan sebagai tentara yang heroik dan rela berkorban terhadap hal-hal yang mereka yakini. Mereka juga digambarkan dielu-elukan oleh rakyat Somalia layaknya pahlawan yang baru datang dari medan pertempuran.



Gbr. 26 Tentara Amerika disambut oleh rakyat Somalia

Sebaliknya, milisi dan rakyat Somalia digambarkan sebagai orang-orang yang kejam dan tega membunuh serta menyiksa tentara Amerika yang telah tewas. Hal ini diperlihatkan secara gamblang pada adegan rakyat bersama milisi Somalia membunuh dan menyiksa dua tentara Amerika yaitu Delta MSG Gary Gordon dan Delta SFC Randy Shughart. Tetapi tidak ada penjelasan dalam film

ini mengenai penyebab rakyat Somalia menolak kehadiran tentara Amerika. Hal tersebut sesuai dengan salah satu dogma orientalisme bahwa pada dasarnya Timur itu merupakan sesuatu yang perlu ditakuti, atau sesuatu yang perlu ditaklukkan.

Film ini juga tidak memberikan gambaran yang jelas saat pasukan PBB dari Pakistan dan Malaysia yang datang memberikan bantuan bagi tentara Amerika yang terjebak di tengah pertempuran melawan milisi Somalia. Adegan yang ditampilkan justru saat tentara Pakistan menyambut dan melayani tentara Amerika yang datang bagaikan *hero*. Tidak ada penghargaan yang cukup bagi tentara Pakistan dan Malaysia yang telah mengorbankan seorang tentara Malaysia tewas dan lainnya mengalami cedera. *Black Hawk Down* juga menggambarkan keterlambatan bantuan PBB sebagai ketidaksukaan negara-negara anggota pasukan perdamaian PBB yang tidak diinformasikan mengenai misi penyergapan tersebut. Hal ini terlihat dari keberatannya panglima tentara Pakistan untuk mengirim pasukan bantuan. Padahal menurut Mark Bowden dalam bukunya *Black Hawk Down : A Story of Modern War*, keterlambatan itu lebih disebabkan oleh tidak adanya rencana yang matang serta kurangnya koordinasi antara pihak militer Amerika dan pasukan perdamaian PBB.



Gbr. 27 Tentara Pakistan sedang melayani tentara Amerika

Dalam hal ini, terjadi proses representasi dan misrepresentasi. Sebagaimana yang diungkap oleh Eriyanto bahwa representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan sebagaimana mestinya dan cenderung dilebihkan. Ini terlihat dari cara film ini menampilkan tentara Amerika. Sebaliknya, *Black Hawk Down* juga melakukan proses misrepresentasi yaitu menggambarkan seseorang atau kelompok dengan cara yang tidak baik, dengan berbagai cara seperti; ekskomunikasi (mengeluarkan seseorang atau kelompok dari pembicaraan publik), eksklusi (mengecilkan seseorang atau kelompok lewat wacana), marjinalisasi, dan delegitimasi. Hal tersebut dapat diamati dari penggambaran yang dilakukan film *Black Hawk Down* terhadap rakyat dan milisi Somalia dengan meminggirkan pendapat dan keinginan mereka, film ini juga melakukan proses eksklusi dengan menyepelekan bantuan yang diberikan oleh pasukan penjaga perdamaian dari Pakistan dan Malaysia. Disini, ideologi orientalisme digunakan sebagai alat untuk mengungkap bagaimana teks-teks dan praktik-praktik budaya tertentu digunakan untuk menghadirkan citra-citra tertentu yang telah diseleksi, direduksi, dan didistorsi. Distorsi ini sengaja dilakukan seulas mungkin guna mengamankan kelas penguasa untuk mengendalikan sepenuhnya kelas yang dikuasai. Ideologi kemudian bekerja melalui kisah-kisah fiksi di televisi, lagu pop, novel, roman, film, dan bentuk-bentuk hiburan lainnya. Penghadiran teks dalam bentuk pop seperti ini dilakukan dengan tujuan untuk meneguhkan citra-citra tertentu yang berpihak pada ideologi yang memproduksi bentuk-bentuk tersebut.

Semua penggambaran tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk tetap meneguhkan hegemoni Amerika di mata dunia internasional. Kegagalan mereka dalam menangkap Aidid serta kekalahan mereka dalam pertempuran Mogadishu tanggal 3 dan 4 Oktober 1993 diharapkan dapat tertutupi melalui film ini. Hal tersebut dapat dimaklumi karena film ini mendapat sokongan secara penuh dari pihak militer Amerika sehingga bisa dikatakan jika film ini adalah propaganda terselubung militer Amerika.

Dalam film ini, kebanyakan tentara Amerika bersikap sebagaimana sikap dan tingkah laku orang-orang Barat terhadap masyarakat Timur. Mereka sering berkata dan bertingkah laku yang bernada mengejek dan merendahkan orang-orang Somalia. Mereka juga percaya bahwa mereka dikirim ke Somalia untuk membantu rakyat Somalia keluar dari penderitaan, seperti yang dipikirkan oleh Sersan Eversmann. Hal ini berkaitan dengan salah satu dogma orientalisme yang menganggap Timur sebagai sesuatu yang sesat, irrasional, terbelakang dan inferior dan orang Asia-Afrika hanya bertaraf setengah-manusia. Untuk itu, diperlukan kehadiran Barat untuk memperbaikinya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV. 1 KESIMPULAN

Dari temuan dan analisis data, kesimpulan yang dapat diambil adalah :

Film ini masih didominasi oleh perspektif atau sudut pandang yang selama ini digunakan oleh film-film Barat lainnya dalam memandang negara-negara di Timur (Asia dan Afrika), yaitu sebagai negara yang indah dan eksotik tetapi terbelakang dengan rakyat yang miskin, bodoh, dan kejam. Hal ini dapat dilihat dari dialog-dialog di antara tokoh-tokoh dalam film ini, termasuk di antara tentara Amerika. Mereka masih memiliki pandangan yang selama ini digunakan oleh orang Barat, mereka masih memandang rendah terhadap rakyat Somalia yang mereka anggap sebagai orang yang bodoh dan terbelakang serta tidak mampu melakukan apa-apa.

Film ini juga menggambarkan rakyat Somalia sebagai rakyat yang kejam dan beringas, yang terlihat saat mereka menyiksa dan mengarak tentara Amerika yang telah tewas. Tetapi, tidak ada penjelasan mengenai latar belakang mengapa rakyat Somalia melakukan hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan salah satu dogma orientalisme bahwa pada dasarnya Timur itu merupakan sesuatu yang perlu ditakuti, atau sesuatu yang perlu ditaklukkan.

Black Hawk Down, sebagaimana film-film Hollywood lainnya juga menjadikan tentara Amerika sebagai *hero*, sang pahlawan yang datang untuk menyelamatkan rakyat Somalia dan menyebarkan paham demokrasi ala Amerika.

Film ini juga tidak memberikan penghargaan yang berarti bagi tentara perdamaian asal Pakistan dan Malaysia yang datang memberikan bantuan bagi tentara Amerika yang terjebak di tengah pertempuran melawan milisi Somalia. Keterlambatan bantuan dari pasukan perdamaian PBB dianggap sebagai ketidaksukaan negara-negara anggota pasukan perdamaian PBB yang tidak diinformasikan mengenai misi penyergapan tersebut. Padahal memang tidak ada koordinasi yang jelas antara pasukan Amerika dengan pasukan perdamaian PBB.

Tetapi, di luar dugaan rakyat Somalia mampu membuat tentara Amerika yang notabene sebagai negara *super power* kalang kabut dengan berhasil menjatuhkan dua helikopter *Black Hawk* milik Amerika serta menewaskan sekitar 18 orang tentara Amerika.

Dapat dilihat bahwa film ini selain menampilkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Amerika sebagai negara yang berusaha menjadi "polisi dunia" tetapi juga memperlihatkan kegigihan rakyat Somalia untuk membebaskan negara mereka dari tekanan Amerika. Tetapi, perjuangan rakyat Somalia yang ditampilkan dalam film *Black Hawk Down* ini dilihat secara negatif sebagai usaha perlawanan terhadap tentara Amerika yang datang ke Somalia untuk menghentikan perang saudara.

IV. SARAN

Black Hawk Down pada dasarnya film yang cukup menarik untuk ditonton, karena berhasil menyajikan dan menghadirkan suatu ketegangan yang harus dialami oleh tentara yang berusaha mempertahankan nyawa diantara desingan peluru. Terbukti, film ini cukup sukses di pasaran serta berhasil

mengaet supremasi tertinggi perfilman Hollywood, *Academy Awards* tahun 2002, untuk kategori *Best Editing* (Pietro Scalia) dan *Best Sound* (Michael Minkler, Myron Nettinga, Chris Munro) serta nominasi untuk *Best Director* (Ridley Scott) dan *Best Cinematography* (Slawomir Idziak).

Tetapi, film ini kurang berimbang dalam menampilkan budaya dan masyarakat dari negara Dunia Ketiga (Timur) yang tetap digambarkan sebagai budaya dan masyarakat yang irrasional dan terbelakang serta kejam. Amerika, seperti halnya film-film Hollywood lainnya, juga tetap ditampilkan sebagai pasukan penyelamat dunia yang datang untuk membawa perubahan bagi rakyat Somalia.

Untuk meng-*counter* hal tersebut, sebaiknya sineas-sineas dari Asia dan Afrika memperbanyak produksi film-film yang bertemakan budaya dan masyarakat negara mereka masing-masing sehingga dapat mengurangi prasangka terhadap budaya dan masyarakat Timur serta dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan kebudayaan Timur. Film merupakan sarana yang cukup efektif untuk itu, karena film adalah salah satu media hiburan yang universal, memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, serta popularitas yang hebat. Film juga memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat, dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas.

Sebuah film tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang. Ada berbagai perspektif dan ideologi yang "bermain" di dalam sebuah film. Penelitian ini tentu saja hanya mengambil satu diantaranya yaitu ideologi orientalisme yang

direpresentasikan dalam film *Black Hawk Down*. Penelitian ini juga masih jauh dari sempurna untuk itu, diperlukan lebih banyak lagi penelitian untuk membongkar ideologi-ideologi terutama orientalisme yang ditampilkan dalam sebuah film. Penelitian mengenai orientalisme diharapkan tidak hanya terbatas pada sinema, karena ideologi orientalisme juga bekerja pada media massa lainnya.



Daftar Pustaka

Buku

- Adams, Ian, 2004, *Ideologi Politik Mutakhir : Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan*, alih bahasa : Ali Noerzaman, Yogyakarta : Kalam
- Althusser, Louis, 2004, *Tentang Ideologi : Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, alih bahasa : Olsy Vinola Arnof, Yogyakarta : Jalasutra
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, 2004, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Barker, Chris, 2005, *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, penerjemah : Tim KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta : Bentang
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS
- Esposito, John, L., 1996, *Ancaman Islam : Mitos atau Realitas?*, edisi revisi, penerjemah: Alwiyah Abdurraman dan MISSI, Bandung : Mizan
- Fiske, John, 2004, *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Alih Bahasa : Yosaf Iriantara dan Idi Subandi Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra
- Gianetti, Louis, 1996, *Understanding Movies*, New Jersey : Prentice Hall
- Krevolin, Richard, 2003, *Rahasia Sukses Film-film Box-Office*, penerjemah : Ibnu Setiawan, Bandung : Kaifa
- McQuail, Dennis, 1987, *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.17, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Said, Edward, 1981, *Islam sebagai Berita*, dalam Idi Subandy Ibrahim, ed, 2005, *Media dan Citra Islam : Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Yogyakarta : Jalasutra

Sardar, Ziauddin, Borin Van Loon, 2005, *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*, Batam : Scientific Press

-----, 1981, *Visi dan Citra Masyarakat Muslim : Informasi dan Subversi Budaya*, dalam Idi Subandy Ibrahim, ed, 2005, *Media dan Citra Islam : Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Yogyakarta : Jalasutra

Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cet.3, Bandung : Remaja Rosdakarya

-----, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Turner, Bryan S., 2001, *Edward W. Said*, dalam Anthony Elliot dan Bryan S. Turner, eds, *Profiles in Contemporary Social Theory*, London : Sage Publications

Waardenburg, Jacques, 2003, *Studi Islam di Jerman*, dalam Azim Nanji, ed, *Peta Studi Islam : Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, Penerjemah : Muamirotun, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru

Jurnal

Kadri, 2006, *Ideologi dan Media Massa : Mengungkap Praktek Ideologi dalam Media Massa*, dalam Jurnal Ilmiah *Communique*, vol. 2, no.2, Januari 2006, Jakarta : FISIP Universitas Pelita Harapan

Internet

Buchori, Didin Saefuddin, *Runtuhnya Sendi-sendi Orientalisme Dalam Kajian Islam*, <http://www.uika-bogor.ac.id/jur01.htm>, 21 April 2006

Chandler, Daniel, *Semiotics For Beginner*, www.abcr.ac.uk, 21 April 2006

Juliastuti, Nuraini, *Representasi*, <http://kunci.or.id/teks/04rep1.htm>, 29 Juni 2005

Juliastuti, Nuraini, *Bagaimana Representasi Menghubungkan Makna dan Bahasa dalam Kebudayaan*, <http://kunci.or.id/teks/04rep2.htm>, 29 Juni 2005

Lazuardi, Luna, *Studi Kolonialisme*, <http://www.kunci.or.id/teks/03koloni.htm>, htm, 21 April 2006

Rentschler, Eric, Anton Kaes, *Reading a Film Sequence*, www.rekaes.ac.uk, 21 April 2006

fr.wikipedia.org/wiki/Orientalisme, htm, 21 April 2006

<http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/perspektif/2005/juni2005/salib.htm>, 21 April 2006

http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Mogadishu, 22 April 2006

http://wikipedia.org/wiki/Black_Hawk_Down, 22 April 2006

movie-reviews.colossus.net/movies/b/black_hawk.html, 22 April 2006

http://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Mogadishu#Background_to_the_Battle, 22 April 2006

http://en.wikipedia.org/wiki/Black_Hawk_Down#Awards, 22 April 2006

<http://indonesian.irib.ir/perspektif/2005/november2005/timur.htm>, 22 April 2006

<http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/perspektif/2005/november2005/orientalisme.htm>, htm, 21 April 2006

<http://www.hkbu.edu.hk/~ppp/pf/Pkglos.htm>, 29 Juni 2005

Majalah

Cinemags, Februari 2005 dalam artikel *10 Best War Movies Ever*

Skripsi

Mawardani, Agustina, 2006, *Representasi Keperawanan dalam Film Virgin*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga,

Dewi, Dahlia Kusuma, 2002, *Representasi Kesetaraan Gender pada Tokoh Sherina dalam Film Petualangan Sherina*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga